

KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL
SISWA TUNARUNGU
SMA-LB KEMALA BHAYANGKARI 2 GRESIK

SKRIPSI

Oleh:
TUTIK FARICHA
NIM: 03410098



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008

KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL
SISWA TUNARUNGU
SMA-LB KEMALA BHAYANGKARI 2 GRESIK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. psi)

Oleh:
TUTIK FARICHA
NIM: 03410098

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008



KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL
SISWA TUNARUNGU
SMA-LB KEMALA BHAYANGKARI 2 GRESIK

SKRIPSI

Oleh:
TUTIK FARICHA
NIM: 03410098

**Telah Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**

Tristiadi Ardi Ardani, M.Si, Psi.
NIP. 150 295 153

Tanggal.....

**Mengetahui
Dekan**

Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 206 243

KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL
SISWA TUNARUNGU
SMA-LB KEMALA BHAYANGKARI 2 GRESIK

SKRIPSI

Oleh:
TUTIK FARICHA
NIM: 03410098

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal.....

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | |
|--|-------|
| 1. _____ (Ketua/Penguji)
NIP. _____ | _____ |
| 2. _____ (Sekretaris/Pembimbing/Penguji)
NIP. _____ | _____ |
| 3. _____ (Penguji Utama)
NIP. _____ | _____ |

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tutik Faricha

NIM : 03410098

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Judul Skripsi : Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa Tunarungu SMALB
Kemala Bhayangkari 2 Gresik

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian, maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 26 Maret 2008

Yang menyatakan,

Tutik Faricha

PERSEMBAHAN

*Tiada untaian kata seindah ketulusanmu
Tiada kata-kata motivasi sekuat hidupmu dalam hatiQ*

*Aba & Ibu tercinta
(AQ bangga menjadi your daughter)*

*Kakak-kakakQ
Masykur Ali & Badriyah*

*Adik-adikQ
Lailatul Masyrifah,
Fithrotul 'Amaliyah & Ahmad RifQ Maulana*

*Serta keponakan kecilQ
Muhammad Fathur Rohman*

*Terimakasih
Telah memberikan berjuta warna
Dalam kehidupanQ yang fanah*

*Shobat-shobatQ
Jean, Nito, V-Bror, U_See
Ust. Alee, Ahsin & Jacky*

*Terimakasih
Atas do'a, bantuan dan dukungannya*

ALLAH YUBARIK FIKUM

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat **dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa Tunarungu SMALB Kemala Bhayangkari 2 Gresik”.**

Penulisan skripsi ini merupakan suatu syarat untuk memperoleh Ijazah S1 Psikologi Universitas Negeri Malang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai bantuan semua pihak yang telah banyak diberikan dan membantu penyusunan tugas akhir ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang beserta staf-stafnya.
2. Bapak. Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi.
3. Aba dan Ibu beserta saudara-saudaraku yang tersayang, tercinta, dan terkasih. Thank you for everything.
4. Bapak Tristiadi Ardi Ardani, M.Si, Psi. Selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu proses penyelesaian skripsi.
5. Bapak. M. Mahpur, M. Si. atas segala bentuk bantuan dan bimbingan yang telah diberikan selama proses pengerjaan skripsi.
6. Bapak, Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmunya selama masa studi.

7. Ibu Masruroh Afnan, SPd. MM selaku Kepala Sekolah SLB.AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik beserta staf-stafnya.
8. Teman-teman serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu menemani, membantu, mensupport, dan meluangkan waktunya untuk kelancaran penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari pada dasarnya tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca serta menambah wawasan dan pengetahuan khususnya pada keluarga ataupun lingkungan yang berinteraksi secara langsung dengan para penyandang tunarungu.

Malang, April 2008

Tutik Faricha

ABSTRAKSI

Faricha, Tutik. 2008. *Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa Tunarungu SMALB Kemala Bhayangkari 2 Gresik*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Pembimbing : Tristiadi Ardi Ardani, M.Si, Psi

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Tunarungu

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Ciri khusus manusia sebagai makhluk sosial adalah interaksi. Untuk mewujudkan interaksi sosial diperlukan dua syarat yaitu adanya kontak dan komunikasi. Namun dalam hal ini siswa tunarungu hanya dapat menangkap peristiwa-peristiwa secara visual, sehingga sulit mencerna kata-kata yang bersifat abstrak dan kata-kata yang mengandung arti kiasan dan perbendaharaan katanyapun terbatas. kendala dalam berkomunikasi ini mempersulit siswa dalam berinteraksi. Agar siswa dapat berinteraksi dengan baik maka siswa memerlukan dukungan dari lingkungannya. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan berinteraksi siswa tunarungu berdasarkan perlakuan lingkungannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa SMALB Kemala Bhayangkari 2 Gresik yang memiliki kemampuan berinteraksi social dengan baik dan siswa yang tidak memiliki kemampuan berinteraksi social dengan baik, orang tua serta guru siswa yang bersangkutan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ada tiga yaitu: metode observasi, interview dan dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif oleh karena itu data yang dihasilkan berupa kata-kata atau kalimat, bukan angka. Untuk mengetahui keabsahan data digunakan metode triangulasi data atau triangulasi sumber data, yakni dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sangat berperan penting dalam menunjang kemampuan berinteraksi siswa SMALB-B Kemala Bhayangkari 2 Gresik ini. Hal ini terbukti dengan ditemukannya perbedaan perlakuan lingkungan antara dua siswa yang berbeda. Siswa yang diperlakukan dengan cara otoriter menampakkan cirri-ciri berkurangnya ketidaktaatan, pasiv, kurang inisiatif, tak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang dan takut-takut. Sebaliknya sikap-sikap demokratis dari lingkungan menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak takut-takut, lebih giat dan lebih bertujuan.

ABSTRACT

Faricha, Tutik. 2008. *The Ability of Social Interaction of Deaf and Mute Student of Disabled Senior High School Kemala Bhayangkari 2 Gresik*, Psychology Faculty of Islamic State University of Malang.

Advisor : Tristiadi Ardi Ardani, M.Si, Psi

Key word : Social Interaction, Deaf and Mute

Human being is social creature, it means that the human is kind of creature that is not able to live without dealing to others. The distinctive feature of social creature is an interaction. To bring the social interaction into reality needs two condition, those are contact and communication. But in this case deaf and mute student, however, can only catch visual moments so that they get difficulties to understand abstract words and analogous words as well. That makes have limited vocabularies. This condition handicaps them to do interaction.

The method use in this research is qualitative method through descriptive approach in Disabled Senior High School Kemala Bhayangkari 2 Randuangung, Kebomas, Gresik East Java. This research is conducted to know how and the interactions ability of deaf and mute student within the communications limitedness they have. The subjects of this research are 14 students of Disabled Senior High School. There are three data methods that use: observation, interview and documentation with qualitative descriptive of data analyze.

The result of this research shows that the deaf and mute students have sensitive feelings and unstable emotion. But in social interaction they are friendly and good welcome. They in general also like filling other lacking. They have tight friendship as result of their intensive interaction in their community. Upon the four basic social interaction processes such as: imitation, suggestion, emotion and identification, the imitation factor is the highest one.

الخلاصة

فريحا، تطيع. ٢٠٠٨. قدرة الاتصال الاجتماعي لدى طالب أصم بالمدرسة الثانوية الخاصة بطلاب ذوى عيوب سماعية وكلاميه كمالا بيانجكارا-٢ جرسيك، البحث، كلية علم النفس، جامعة إسلامية حكومية مالانج.

المشرف: ترستياد ارض اردان

المفتاح : الاتصال الاجتماعي، ذوى عيوب سماعي

الانسان مخلوق الاجتماعية . التي لا يمكن حياته بدون مساعدة غيره . ومن خصا ئصها . وهي معاملة . ولتحقيقها لا بد على الانسان ان يحتمل على شرطين العلقة المواصله والكلام لطلاب العاصم يفهم المعن لكلام من حيث الانتظار فحسب . ولذلك يصعب ان يفهم كلمة القياصى وقليل المفردات ، الصعبان فى هذه المسئلة يصعب الطلاب للمواصله . لكي تحصل المعاشرة الجيدة على المعتمد البيئه الجيدة . ولذلك هدف البحث لتعريف الاستطاع المعاشرة لطلاب العاصم بمقتضى البيئه .

المنهاج التى يستعمل فى هذاالبحث منهاج الوصفى . موضوع البحث وهي طلاب أصم بالمدرسة الثانوية الخاصة بطلاب ذوى عيوب سماعية وكلاميه الذين لا يستطيعون معاشرة المجتمع ، الوالد والاسناد . منهاج الذى يستعمل على اجتماع المبحث وهي ثلاث خصال : (١) محاوره (٢) كتابى (٣) اشترائى ثم البحث الموضوع بتحليل الوصفى وكتابى ولذلك مبحث البحث كتابه ليس الرمزى ، ولتعريف جيد البحث يستعمل المنهج تري اعولسى مبحث او تري اعولسى منبأ البحث ، بان جدال تحصيل المحاوره مع تحصيل البحثة .

يحصل البحث على ان البيئه فيها اثر قوي لاعتماد المعاشرة لطلاب أصم بالمدرسة الثانوية الخاصة بطلاب ذوى عيوب سماعية وكلاميه و هذا قد تحقق على ايجاد الفرق فى اثر البيئه بين الطالبين الفريقين الطالب الذى يعاشر بالقوي يظهر على عدم الطاعة ، السكوت ، قليل الهمة ، عدم الاستطاعه لتفكير (قليل الفكرة) ووجود الخوف . وبالعكس وصف الحرية من البيئه يظهر على كثرة المبادرة ، عدم الخوف ، النشاط وهمه العاليه .

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN Sampul	i
HALAMAN Judul	ii
HALAMAN Motto	iii
HALAMAN Persetujuan	iv
HALAMAN Pengesahan	v
Surat Pernyataan	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Abstraksi	ix
Abstarct	x
الخلاصة	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kemampuan Interaksi Sosial	9
1. Pengertian	9
2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	11
B. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Interaksi Anak	14
C. Tunarungu	18
1. Pengertian Tunarungu	19
2. Klasifikasi Tunarungu	20
3. Karakteristik Tunarungu	22
D. Bentuk Interaksi Penyandang Tunarungu	25
E. Peran Orang Tua dan Guru Dalam Pemberdayaan Anak Tunarungu	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	34
B. Batasan Masalah	35
C. Subjek Penelitian	35
D. Alat Pengumpulan Data	36

E. Sumber Data	36
1. Data Primer	37
2. Data Sekunder	37
F. Metode Pengumpulan Data	38
1. Observasi	38
2. Wawancara	39
3. Dokumentasi	40
G. Analisis Data	40
H. Keabsahan Data	41
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Paparan Data	43
1. Latar Belakang Objek Penelitian	43
2. Deskripsi Data	46
B. Pembahasan	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 2 Bukti Konsultasi

Lampiran 3 Profil Subjek

Lampiran 4 Pedoman Observasi dan Wawancara

Lampiran 5 Transkrip Observasi dan Wawancara

Lampiran 6 Gambar Siswa SMALB-B Kemala Bhayangkari 2 Gresik



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia selain sebagai makhluk individual juga merupakan makhluk sosial. Dikatakan individual karena terbukti manusia mempunyai hubungan dengan diri sendiri, mempunyai dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri, sehingga dalam tindakan tindakannya manusia kadang-kadang menjurus kepada kepentingan pribadi. Namun dalam waktu yang bersamaan manusia terkadang juga memiliki dua dorongan yakni dorongan untuk mengabdikan pada diri sendiri sekaligus dorongan untuk mengabdikan pada kepentingan umum atau masyarakat. Meskipun demikian secara hakiki manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, baik itu bantuan yang bersifat materiil maupun bantuan yang bersifat immateriil. Gerungan (2002) mengatakan bahwa manusia sebagai pribadi tidak dapat hidup dan menghayatinya secara wajar kecuali dengan hidup bersama dengan sesamanya. Manusia adalah bagian dari satu totalitas manusia, karena itu setiap pribadi manusia selalu membutuhkan orang lain.

Larson dkk. 1982 (dalam David dkk. 1992) mengadakan penelitian mengenai penggunaan waktu pada remaja dan orang dewasa mengenai apa yang sedang mereka lakukan dan apakah mereka sedang sendirian atau bersama orang lain. Ternyata hasil menunjukkan bahwa remaja mengisi 74 persen jam aktif mereka bersama orang lain, sedangkan orang dewasa 71 persen. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa baik orang dewasa maupun remaja dalam kesehariannya lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang lain. Oleh karena itu kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial sangatlah penting untuk dikuasai baik itu orang dewasa, remaja bahkan anak-anak.

Kemampuan berinteraksi sosial ini adalah suatu kemampuan untuk menjalin hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan timbal balik (Walgito, 1994). Hubungan tersebut dapat terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Menurut pandangan ahli sosiologi, interaksi sosial merupakan fenomena universal umat manusia yang cukup fundamental. Karena dengan interaksi itulah masyarakat dapat terbentuk dan tetap eksis sepanjang masa. Tanpa interaksi sosial, manusia menjadi elemen-elemen yang terpisah dan tidak akan pernah melahirkan masyarakat. Sebaliknya, semakin intensif interaksi antar individu di dalam masyarakat semakin kuat pula hubungan-hubungan sosial dan emosional di dalam masyarakat tersebut (Parluhutan Siregar, 2007).

Interaksi dalam pergaulan sosial meliputi tindakan sosial yang cukup luas. Wujud interaksi dapat berupa sapaan dan jawaban (komunikasi), menjual dan membeli (perdagangan), bertamu dan menyambut tamu (silaturahmi), dan sebagainya. Namun dalam hal ini individu adalah unik, dikatakan unik karena individu itu memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga diperlukan suatu keterampilan bagaimana untuk menjalin hubungan dengan individu-individu yang

berbeda karakter tersebut. Dan tidak semua individu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Kepribadian sosial atau tindak sosial dibina pada masa kanak-kanak awal atau masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi dewasa. Banyak pengalaman kebahagiaan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi dan untuk menjadi orang yang mempunyai sifat sosial banyak sifat yang tidak menyenangkan mungkin menimbulkan sifat yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap masyarakat pada umumnya. Pengalaman tidak menyenangkan yang terlalu banyak juga akan mendorong anak untuk hidup menyendiri bahkan ia akan menjauhi kehidupan sosial.

Ketidak mampuan individu dalam berinteraksi ini bisa disebabkan oleh banyak hal diantaranya adalah kecacatan.

Menurut PBB bahwa di dunia ini hingga tahun 2006 terdapat sekitar 500 juta orang cacat. Dari total tersebut sekitar 80% hidup di negara-negara berkembang. Diperkirakan orang yang menderita cacat atau kelainan sekitar 2,3% dari total populasi. Artinya setiap seribu orang terdapat 23 orang yang menderita cacat. Berkaitan dengan penderita cacat ini bila penduduk usia sekolah di Indonesia tahun 2000 diperkirakan sebesar 76.478.249 maka penderita cacat atau kelainan adalah sekitar 1.759.000 orang. Prosentase penderita cacat yang mendapatkan layanan pendidikan kecil sekali yaitu 0,2%. Sedangkan menurut Depsos tahun 1995 menunjukkan ada sekitar 3,11% dari total penduduk atau setara 6 juta anak-anak menderita cacat mental Jamilah (2005:3)

Manusia yang mempunyai kecacatan biasanya disebut dengan kondisi luar biasa. Pada umumnya yang termasuk dalam kondisi luar biasa adalah mereka yang mengalami cacat secara jasmani atau ruhaninya, yaitu secara fisik, psikologis, kognitif dan sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal (Mangunsong, 1998).

Melihat jumlah anak cacat yang cukup tinggi yang termasuk didalamnya adalah siswa tunarungu maka, diperlukan lembaga-lembaga yang khusus menangani anak penyandang cacat semisal SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik, dimana di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik ini membina siswa-siswa berkebutuhan khusus termasuk siswa-siswa tunarungu.

Siswa penyandang tunarungu sendiri adalah siswa yang mengalami kurang atau hilangnya kemampuan mendengar karena gangguan atau rusaknya salah satu organ atau lebih sehingga getaran udara tidak dapat diteruskan dan diubah menjadi kesan suara dan tanggapan pendengaran. Karena itu anak tunarungu hanya dapat menangkap peristiwa secara visual sehingga dari segi bahasa anak tunarungu cenderung perbendaharaan kata terbatas, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, kesulitan mengartikan kata-kata yang sifatnya abstrak seperti tuhan, mustahil dan lain-lain serta kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa, oleh karena itulah maka anak tunarungu juga mengalami gangguan dalam berkomunikasi.

Sumadi & Talkah, 1984 (dalam Sumampouw & Setiasih, 2003:377).

Menjelaskan

Siswa tunarungu dalam kondisinya yang khusus dengan berbagai kesulitannya mempunyai masalah utama yaitu hambatan dalam berkomunikasi. Bagi mereka, berkomunikasi melalui suara hampir tidak mungkin, maka segala sesuatu ditafsirkan sesuai dengan kesan penglihatannya, sehingga tidak jarang terjadi salah tafsir atau kesalah pahaman karena tidak dapat menangkap maksud dari lawan komunikasinya. Di samping tidak dimengerti orang lain, mereka juga sukar untuk memahami orang lain. Bila hal tersebut berlanjut terus dapat menimbulkan tekanan pada emosinya, yang pada akhirnya dapat menghambat kepribadiannya dengan menampilkan perilaku seperti menutup diri, bertindak agresif atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-ruguan.

Meskipun demikian, siswa tunarungu sebagai makhluk sosial juga dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Ketrampilan tersebut harus mulai dikembangkan sejak masih anak-anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup buat anak-anak untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebaya, memberikan tugas dan tanggungjawab sesuai perkembangan anak, dsb. Dengan mengembangkan ketrampilan tersebut sejak dini maka akan memudahkan anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga ia dapat berkembang secara normal dan sehat.

Ketrampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dsb.

Namun selain permasalahan di atas, kendala yang dimiliki oleh anak tunarungu sendiri adalah bahwa, sebagian besar mereka disembunyikan oleh keluarga yang menganggap kehadirannya lebih sebagai aib memalukan (<http://artikel.us/Nurkolis> 3 halaman). Mereka juga tidak disekolahkan atau dibekali pendidikan yang seharusnya dikenyam oleh mereka, karena orang tua menganggap bahwa anak penyandang tunarungu tidak akan mampu untuk disekolahkan di sekolah umum dan hanya akan diejek oleh teman-temannya dan orang tua merasa malu jika harus memasukkan anaknya keSLB. Kurangnya bekal pendidikan serta anggapan tidak mampu ini akan membuat anak merasa minder dan tidak berguna, sehingga anak akan menutup diri bahkan menjauh dari lingkungan sosialnya.

Selain itu, biasanya orang tua yang memiliki anak tunarungu sering protektif dalam pergaulan anaknya, sehingga anak tunarungu seringkali kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain, akibatnya mereka mempunyai penyesuaian diri yang kurang baik. Selain itu, perlindungan yang terlalu berlebihan ini akan menghambat perkembangan sosial anak, karena anak merasa kurang dapat dipercaya, sehingga timbul perasaan rendah diri dan frustrasi pada anak, anak merasa dirinya tidak berguna dalam kehidupannya. Sikap pasif ini akan menjadi penghalang besar dalam perkembangan anak terutama perkembangan dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu sangat penting bagi anak penyandang tunarungu untuk mendapatkan dukungan dan dorongan dari lingkungan sosialnya terutama lingkungan sosial

yang paling dekat yaitu keluarga, sehingga mereka akan merasa diterima dan dapat berinteraksi dengan baik.

Dengan melihat fenomena yang ada, akan kondisi khusus yang menyebabkan anak tunarungu mengalami hambatan dalam menjalin interaksi sosial serta melihat perlakuan lingkungan terhadap anak, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti **Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Tunarungu SMALB Kemala Bhayangkari 2 Gresik**. Yang menarik dari SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik adalah selain siswa siswinya yang ramah dan berprestasi dalam bidang melukis juga keragaman siswa-siswinya, yakni mulai dari kelas A (tuna wicara), B (tuna rungu), C (tuna netra), D (tuna grahita) dan Tuna Ganda. Jenjang yang tersediapun mulai dari TKLB sampai SMALB. Dan dalam penelitian ini peneliti menfokuskan penelitian pada siswa SMALB-B.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kemampuan berinteraksi sosial siswa tunarungu SMALB Kemala Bhayangkari 2 Gresik ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa tunarungu SMALB Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang memperkaya pengetahuan tentang kemampuan interaksi sosial siswa tunarungu SMALB.B Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan bagi semua pihak baik orang tua maupun masyarakat, agar dapat lebih memperhatikan anak tunarungu terutama dalam hal berinteraksi dengan lingkungannya.

Juga pada pemerintah agar lebih memperhatikan, menyediakan sarana dan prasarana baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan, fasilitas umum, menyediakan atau memberi kesempatan bekerja yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Interaksi Sosial

1. Pengertian

Kemampuan adalah merupakan kebiasaan seseorang yang dapat melakukan sesuatu hal yang bisa bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan Interaksi berdasarkan kamus ilmiah populer (1994:265) didefinisikan sebagai pengaruh timbal balik; saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan dalam kamus psikologi Chaplin interaksi didefinisikan sebagai (a) satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian pada suatu sistem yang lain; (b) satu hubungan sosial sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain (Chaplin, 1999: 254).

Sosial itu sendiri merupakan relasi antara dua atau lebih individu, mencakup banyak pengertian dan digunakan untuk mencirikan fungsi, karakteristik, dan seterusnya dalam suatu kontak sosial (Chaplin, 1999: 468). Sedangkan berdasarkan kamus ilmiah populer (1994:718) adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat; peduli pada kepentingan umum.

Interaksi sosial menurut Bimo Walgito (1994) adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan saling timbal balik.

Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian disini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu., sesuai apa yang diinginkan individu yang bersangkutan. Menurut Soejono (1988:50) interaksi sosial

“merupakan kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa interaksi sosial takakan ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorang antara badaniyah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan dapat terjadi apabila ada manusia yang saling bekerjasama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama”.

Sedangkan menurut Soeprapto (2001:143) Interaksi sosial adalah sebuah interaksi antar pelaku dan bukan antar faktor-faktor yang menghubungkan mereka atau yang membuat mereka berinteraksi.

Pendekatan psikologi sosial mengasumsikan bahwa interaksi yang terjadi di masyarakat banyak disebabkan oleh adanya motif untuk memenuhi kebutuhan. Jadi kebutuhan kepada orang lain lah sesungguhnya yang mendorong interaksi.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara satu individu atau lebih dimana individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, saling berkomunikasi dan sebagainya. Dalam interaksi terjadi adanya hubungan timbal balik antara individu yang saling berinteraksi tersebut.

2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

a. Adanya kontak sosial

Soejono (1988:54), berpendapat bahwa secara harfiah kontak sosial adalah bersama-sama menyentuh, secara fisik kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniyah oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya.

Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum dan seterusnya. Sebaliknya kontak sekunder memerlukan perantara, misalnya A berkata pada B, bahwa C mengagumi permainannya sebagai pemegang peran utama salah satu sandiwara. A sama sekali tidak bertemu dengan C, akan tetapi telah terjadi kontak diantara mereka, oleh karena masing-masing telah memberi tanggapan walaupun dengan perantara B (Jamilah, 2005).

b. Adanya komunikasi

1) Pengertian komunikasi

Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di tempat kerja dan dimana saja, tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi.

Menurut Walgito komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi pemikiran-pemikiran, pengetahuan taupun yang lain-lain dari penyampai atau komunikator kepada penerima atau komunikan (Bimo, 1994:75).

Lebih lanjut Bimo (1994) menjelaskan bahwa dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan informasi, ide ataupun pemikiran, pengetahuan, konsep dan lain-lain kepada orang lain secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun penerima komunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat berkembang dan dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dalam komunikasi yang penting adanya pengertian bersama dari lambang-lambang tersebut, dan karena itu komunikasi merupakan proses sosial. Bila komunikasi itu berlangsung secara terus menerus akan terjadi interaksi, yaitu proses saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain (Bimo, 1994:76). Dengan demikian manusia akan dapat mengekspresikan diri serta membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.

Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi, demoralisasi dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, kerjasama, toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial (Rakhmat, 1992:76).

2) Faktor yang mempengaruhi komunikasi

Yuki (1988), berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi komunikasi ada 3, yaitu:

- a) Mendapatkan perhatian, jika pesan disampaikan tetapi penerima mengabaikan maka usaha komunikasi gagal.
 - b) Pemahaman pesan dari penerima, jika penerima tidak mengerti pesan tersebut maka tidaklah mungkin akan berhasil dalam memberikan informasi dan mempengaruhinya.
 - c) Kesiapan menerima pesan dari penerima pesan, jika suatu pesan dimengerti penerima mungkin tidak meyakini informasinya benar, sekalipun komunikator benar-benar memberikan arti yang dikatakan
- Faktor penghambat komunikasi

Menurut Ninik (1993) hambatan-hambatan dalam proses komunikasi dapat timbul dalam bermacam bentuk. Pada umumnya dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu:

a) Hambatan bahasa

Bahasa menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi, karena kata-kata dalam bahasa memiliki makna yang berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lain.

b) Hambatan manusiawi

Hambatan ini dipandang sebagai masalah yang serius dalam segala bentuk komunikasi yang berasal dari manusianya sendiri, dimana masing-masing

mempunyai kemampuan dan kepekaan sendiri-sendiri maupun kemampuan manusia itu sendiri.

c) Hambatan teknis

Hambatan ini biasanya disebabkan karena adanya keterbatasan fasilitas dan peralatan komunikasi. Dapat juga hambatan komunikasi disebabkan karena kurangnya penerangan atau penjelasan dari komunikator.

B. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Interaksi Anak

Lingkungan sosial meliputi manusia sebagai subyek maupun obyek, sebagai perorangan dalam kaitan dengan orang lain, dimana fungsi dan peranan manusia.

Manusia senantiasa hidup dalam suatu lingkungan, oleh karena itu sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga), lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orangtua, saudara, atau kakek dan nenek saja, yang di dalamnya ia adakan hubungan timbal balik, sejak manusia dilahirkan. Dan dalam hubungan timbal balik itulah terjadi saling mempengaruhi antara manusia dengan lingkungannya.

1. *Orang tua*

Kontak social pertama kita adalah dengan orang yang mencintai kita pada masa bayi, biasanya ibu. Cara yang dilakukan oleh orang yang merawat dalam menanggapi setiap kebutuhan bayi, yaitu dengan kesabaran yang disertai kehangatan dan perhatian atau dengan ketidak sabaran yang disertai sedikit kepekaan yang menyebabkan ketidaknyamanan, akan berpengaruh terhadap sikap anak pada orang lain. Beberapa ahli psikologi percaya bahwa perasaan percaya terhadap orang lain yang mendasar pada seseorang ditentukan oleh pengalaman selama tahun-tahun pertama hidupnya. (Bowlby, 1973; Erikson, 1963, 1976).

Oleh Karena itu amatlah penting bagi orangtua untuk menjaga agar keluarga tetap harmonis. Keharmonisan dalam hal ini tidaklah selalu identik dengan adanya orangtua utuh (Ayah dan Ibu), sebab dalam banyak kasus orangtua *single* terbukti dapat berfungsi efektif dalam membantu perkembangan psikososial anak. Hal yang paling penting diperhatikan oleh orangtua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua maupun saudara-saudaranya.

Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, dsb. hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

2. *Lingkungan bermain*

a) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan.

Gerungan (2002) mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok social yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia social di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Di dalam keluarga yang, yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati, ia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu-membantu, dengan kata lain ia pertama-tama belajar memegang peranan sebagai mahluk social yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Pengalaman-pengalamannya dalam interaksi social dalam keluarganya turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan social di luar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya. Apabila interaksi sosialnya di dalam kelompok-kelompok karena beberapa sebab tidak lancar atau tidak wajar, kemungkinan besar, bahwa interaksi sosialnya dengan masyarakat pada umumnya juga berlangsung dengan tidak wajar.

b) Sekolah

Peranan sekolah dalam perkembangan sosial anak juga cukup besar, karena Pada dasarnya sekolah mengajarkan berbagai ketrampilan kepada anak. Salahsatu ketrampilan tersebut adalah ketrampilan-ketrampilan sosial yang dikaitkan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar sesuai dengan jenis pelajarannya.

Dalam hal ini Wellman (1943:31), mengadakan penelitian mengenai pengaruh sekolah taman kanak-kanak terhadap perkembangan inteligensi anak-anak tersebut. Hasil menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara lamanya mengikuti sekolah taman kanak-kanak itu dan kemajuan pada tes inteligensi (Gerungan, 2002).

Serentak dengan itu Wellman juga mengadakan testing kepada sejumlah anak yang sama umurnya dan tidak mengikuti sekolah taman kanak-kanak. Menurut peneliti, kemajuan dalam inteligensi yang disebabkan karena pendidikan di taman kanak-kanak itu disebabkan karena telah mendapatkan perangsang-perangsang dari situasi sosial di sekolah tersebut sehingga mereka mendapat dorongan untuk mengembangkan inteligensinya.

Tidak hanya itu, peranan sekolah itu jauh lebih luas. Di dalamnya berlangsung berbagai bentuk dasar dari kelangsungan “pendidikan” pada umumnya, yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang wajar, perangsang dari potensi-potensi anak, perkembangan dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar kerjasama dengan kawan

sekelompok, melaksanakan tuntutan-tuntutan dan contoh-contoh yang baik, belajar menahan diri demi kepentingan orang lain, memperoleh pengajaran, menghadapi saringan, yang semuanya, antara lain, mempunyai akibat pencerdasan otak anak-anak seperti yang dibuktikan dengan tes-tes inteligensi. Dalam hal ini peran orangtua adalah menjaga agar ketrampilan-ketrampilan tersebut tetap dimiliki oleh anak atau remaja dan dikembangkan terus-menerus sesuai tahap perkembangannya.

C. Tunarungu

Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka hanya berisyarat.

Fungsi pendengaran tidak kalah penting bila dibandingkan dengan fungsi pengelihatannya. Dalam struktur panca indera manusia, telinga merupakan alat yang dapat melengkapi informasi yang dapat diperoleh melalui pengelihatannya. Kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan mendengar berarti hilangnya kesempatan untuk menyimak secara utuh peristiwa yang ada disekitar, akibatnya semua itu tampak terjadi secara tiba-tiba tanpa memahami gejala awalnya. Gradasi kehilangan pendengaran secara langsung atau tidak langsung tetap memberikan kontribusi yang berarti dalam kemampuan menyimak suara/bunyi langsung maupun latar belakang.

1. Pengertian Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi antara 27 dB – 40 dB dikatakan sangat ringan 41 dB – 55 dB dikatakan Ringan, 56 dB – 70 dB dikatakan Sedang, 71 dB – 90 dB dikatakan Berat, dan 91 ke atas dikatakan Tuli.

Menurut Efendi (2001:42), tunarungu terjadi apabila dalam mekanisme pendengaran terdapat satu atau lebih organ mengalami gangguan atau rusak, sehingga tidak berfungsi menjalankan perannya karena sesuatu yang lain sebab untuk menghantar rangsang suara yang ditangkapnya untuk menjadi tanggapan akustik.

Sastrawinata (1977:4), berpendapat bahwa tunarungu terjadi jika ada satu atau beberapa alat pendengaran yang rusak sehingga tidak berfungsi, maka getaran udara tidak dapat diteruskan dan diubah menjadi kesan suara dan tanggapan pendengaran (tanggapan suara).

Lebih lanjut Sastrawinata (1977:10), juga mendefinisikan ketunarunguan menurut tujuannya yaitu

“Untuk tujuan medis dan tujuan *pedagogis*. Secara medis tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dan *mal-/dis-/non-fungsi* dari sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran. Sedangkan secara *pedagogis* tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan pendidikan khusus”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah kurang atau hilangnya kemampuan mendengar karena gangguan

atau rusaknya salah satu organ atau lebih sehingga getaran udara tidak dapat diteruskan dan diubah menjadi kesan suara dan tanggapan pendengaran.

2. Klasifikasi Tunarungu

Dalam informasi pendidikan anak tunarungu (2007) menjelaskan bahwa batasan ketunarunguan tidak saja terbatas pada yang kehilangan pendengaran sangat berat, melainkan mencakup seluruh tingkat kehilangan pendengaran dari tingkat ringan, sedang, berat sampai sangat berat. Menurut Moores, definisi ketunarunguan ada dua kelompok.

Pertama, seorang dikatakan tuli (deaf) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB Iso atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu mendengar.

Kedua, seseorang dikatakan kurang dengar (hard of hearing) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB Iso sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu mendengar

Kemampuan mendengar seseorang sering kali diukur dan dinyatakan dalam satuan *desi-Bell* (dB) sesuai dengan intensitas dapat mempermudah pengelompokannya. Seseorang yang dikatakan normal pendengarannya dapat dinyatakan dengan angka 0 dB, akan tetapi kondisi semacam ini jarang ditemui, sebab pada tingkat minimum pada setiap individu masih ditemui kehilangan ketajaman pendengarannya. Orang yang kehilangan ketajaman pendengarannya sampai 20 dB belumlah dianggap kekurangan yang berarti, karena pada taraf ini

seseorang masih dapat dengan mudah merespon segala macam peristiwa bunyi atau percakapan manusia secara normal.

Ditilik dari kepentingan tujuan pendidikan bagi anak yang menderita ketunarunguan sesuai dengan tingkat keparahannya, Efendi (2001), mengelompokkan menjadi:

- a. Kelompok anak yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*).

Pada taraf ini kemampuan pendengaran masih baik, karena masih berada digaris batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan, tidak mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain.

- b. Kelompok anak yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*).

Pada taraf ini anak masih dapat mengerti percakapan biasa namun hanya pada jarak yang dekat, anak akan kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya jika berada pada posisi yang tidak searah dengan pandangannya. Untuk dapat membantu menambah ketajaman daya pendengarannya disarankan menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*).

- c. Kelompok anak yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*).

Pada taraf ini dapat mendengar suara yang keras pada jarak dekat, sehingga sering terjadi *mis-understanding* terhadap lawan bicara dan kesulitan menggunakan bahasa yang benar dalam percakapan, biasanya penyandang tunarungu ini mengalami kelainan bicara terutama pada huruf konsonan misalnya huruf konsonan (k) atau (g) mungkin akan diucapkan menjadi (t)

dan (d), sehingga anak kesulitan dalam menggunakan bahasa yang benar dalam percakapan. Karena itu perbendaharaan kosakatanya sangat terbatas.

- d. Kelompok anak yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*).

Pada taraf ini penderita tunarungu hanya mampu mendengar suara-suara yang keras dari jarak yang dekat. Untuk itu anak membutuhkan alat bantu dengar. Selain itu anak memerlukan pelayanan secara khusus dalam proses belajar bicara maupun bahasa.

- e. Kelompok anak yang kehilangan pendengaran antara 75 dB-ketas (*profoundly losses*).

Pada taraf ini hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inci = 2,54 cm atau bisa sama sekali tidak mendengar. Untuk membantu mendengar sebaiknya mengenakan alat bantu dengar.

3. Karakteristik Tunarungu

Terhambatnya perkembangan bahasa bagi anak tunarungu merupakan masalah yang harus dipikirkan oleh berbagai pihak, karena bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam mengaktualisasikan ekspresi bicara maupun tulisan. Adapun karakteristik anak tunarungu menurut efendi (1991:37), adalah sebagai berikut:

- a. Bahasa

Anak tunarungu hanya dapat menangkap peristiwa secara visual sehingga dari segi bahasa anak tunarungu cenderung perbendaharaan kata terbatas,

sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, kesulitan mengartikan kata-kata yang sifatnya abstrak seperti tuhan, mustahil dan lain-lain serta kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa.

b. **Inteligensi**

Kemampuan berfikir anak tunarungu secara umum akan tertinggal dari anak normal. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh gangguan derajat pendengaran yang dialami oleh anak melainkan juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimilikinya.

c. **Penyesuaian Sosial**

Anak tunarungu dapat berinteraksi aktif dalam lingkungannya, baik lingkungan sesama, keluarga maupun masyarakat. Penerimaan nilai-nilai sosial bagi anak tunarungu merupakan jembatan dalam mengembangkan kematangan sosialnya, sebab kematangan sosial merupakan syarat yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam penyesuaian diri di dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Sastrawinata (1977:15), menyebutkan karakteristik anak tunarungu adalah sebagai berikut:

a. **Fisik**

Ciri-ciri fisik yang ada pada anak tunarungu adalah cara berjalan yang kaku dan agak membengkok, gerakan matanya cepat dan agak beringas, gerakan kaki dan tangannya sangat cepat/lincah dan pernapasannya pendek dan agak terganggu.

b. **Inteligensi**

Inteligensi merupakan faktor yang penting meskipun disamping itu ada faktor-faktor lainnya yang tidak dapat diabaikan seperti kondisi kesehatan dan faktor lingkungan. Pada anak tunarungu terdapat anak-anak yang memiliki inteligensi yang tinggi, rata-rata dan inteligensi rendah. Sesuai dengan sifat ketunaannya pada umumnya pada anak tunarungu sukar dapat menangkap pengertian yang abstrak, sebab untuk dapat menangkap pengertian abstrak diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

c. **Emosi**

Kekurangan pemahaman akan bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu atau salah dan hal ini sering mengakibatkan tekanan pada emosi. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangannya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak secara agresive atau sebaliknya menampilkan kebingungan atau keraguan.

d. **Sosial**

Faktor sosial atau faktor sosial budaya meliputi pengertian yang sangat luas yaitu lingkungan hidup dimana anak berinteraksi yaitu interaksi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dengan keluarga dan dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Karena itu hendaknya semua pihak untuk berusaha mempelajari dan memahami

keadaannya dan dapat mencegah faktor-faktor negatif yang dapat menghambat perkembangan kepribadian anak tunarungu.

e. Bahasa

Pada umumnya dalam segi bahasa anak tunarungu miskin dalam kosa kata, sulit mengartikan kata-kata yang abstrak dan kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tuna rungu mencakup dalam hal bahasa, inteligensi, penyesuaian sosial, emosi dan fisik.

D. Bentuk Interaksi Penyandang Tunarungu

1. Komunikasi

Bagi penderita tunarungu dibawah 40 db mereka masih bisa berkomunikasi secara normal (bercakap lisan) dengan bantuan alat dengar meskipun demikian tidak bisa menangkap pembicaraan yang cepat. Sedangkan penyandang tunarungu di atas 40 db mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat tangan, tulisan dan gerak bibir. Berkomunikasi dengan tulisan dan gerak bibir jarang digunakan selain itu mereka hanya mampu menangkap gerak bibir yang lambat selain itu mereka juga kesulitan membedakan gerak bibir yang serupa, oleh karena itu tidak jarang ketika berkomunikasi dengan lisan mereka meraba tengoorokan lawan bicara untuk memahami kata-kata apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya lewat getar suara, karena alasan-alasan tersebut maka

sebagian besar komunikasi yang digunakan oleh penyandang tunarungu diatas 40 db adalah dengan menggunakan bahasa isyarat tangan seperti dibawah ini:

A B C D E



Contoh Huruf-huruf Isyarat

2. kontak Sosial

Dalam hal kontak sosial, biasanya kontak sosial yang para penyandang tunarungu tidak terlalu luas hanya dilingkungan terdekat saja seperti lingkungan rumah dan sekolah. Hal ini dikarenakan sifat kurang percaya diri yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus pada umumnya yang merasa berbeda dan memiliki kekurangan dibandingkan anak normal lainnya, selain itu perlakuan orang tua yang cenderung protektif dengan tidak membiarkan anak untuk pergi terlalu jauh dari lingkungan rumah dan tempat yang asing bahkan menurut Depsos tahun 1995 menunjukkan sebagian besar mereka disembunyikan oleh keluarga yang menganggap kehadirannya lebih sebagai aib memalukan (Jamilah, 2005).

Pengalaman ini akan membuat anak kehilangan rasa percaya diri serta menutup diri dari lingkungan sosialnya.

E. Peran Orang Tua dan Guru Dalam Pemberdayaan Anak Tunarungu

Dalam memberdayakan anak tunarungu atau anak luar biasa, peran orang tua dan guru sangatlah vital. Peranan orang tua dan guru sangatlah strategis dalam pencapaian tujuan pemberdayaan anak luar biasa. Agar anak yang mengalami kelainan tersebut mampu mencapai kemandirian dan melakukan penyesuaian sosial sehingga dapat berperan normal selayaknya anak tanpa kelainan.

Pemberdayaan anak luar biasa akan dapat mencapai hasil yang optimal apabila orang tua dan guru mempunyai sikap positif terhadap kehadiran anak dengan kelainan tersebut. Selama ini sikap negatif seringkali ada pada orang tua itu sendiri. Orang tua yang tidak punya pengalaman pribadi dengan anaknya yang berkelelahan, pada umumnya terkejut, menyembunyikan, mengingkari eksistensi anak, dan seringkali mempunyai pandangan yang tidak realistis terhadap kenyataan yang terjadi. Padahal sikap seperti ini bukan menyelesaikan masalah malah menjadi masalah baru terutama dikaitkan dengan upaya pemberdayaan anak luar biasa. Untuk itu maka sikap positif harus diwujudkan dan dimiliki oleh orang tua agar anaknya dapat berkembang dan mencapai potensi yang dimilikinya.

Peran Orang Tua

Orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak-anaknya yang mempunyai kelainan. Kekhususan yang dimilikinya tentunya memerlukan perhatian yang khusus bagi orang tua.

Pada umumnya anak tuna rungu mengalami masalah dengan kemampuan menyampaikan bahasa lisan sehingga anak tuna rungu perlu didorong untuk mengembangkan bahasa isyarat. Untuk itu mereka harus diberi suatu sistem yang mendorong mereka mampu berkomunikasi secara efektif dan dapat menangkap informasi dari orang lain.

Bahasa lisan anak tuna rungu dapat dikembangkan sesuai dengan kondisinya apabila mereka diberi kesempatan yang maksimal untuk mengembangkan ketrampilan yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi sebanyak-banyaknya.

Mempunyai anak dengan katagori luar biasa adalah fitrah yang memang harus diterima oleh orang tua. Kebingungan, penyesalan, malu seringkali selalu menghinggapi orang tua yang anak-anaknya mengalami kelainan. Pola perilaku seperti itu malah akan merugikan orang tua terlebih sangat merugikan anak-anaknya kelak. Sikap positif orang tua dipandang menjadi faktor penentu keberhasilan pemberdayaan anak luar biasa ini. Dan disisi lain orang tua harus mampu menciptakan lingkungan yang dapat mengakomodasi kebutuhan anak sesuai dengan potensinya dan memberikan ruang yang bebas kepada anaknya untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Karena kondisinya yang luar biasa tersebut anak penyandang tunarungu cenderung minder dan sensitif, oleh karena itu lingkungan terdekat anak, dalam hal ini orang tua dan keluarga haruslah memberikan pola asuh yang tepat untuk membantu mengatasi rasa tidak percaya diri yang dimiliki oleh anak.

Akan sangat membantu jika orang tua menerapkan pola yang demokratis dan terbuka, sehingga anak tidak segan-segan mengutarakan pendapat ataupun permasalahan yang dihadapi oleh anak. Dengan demikian orang tua akan mengerti apa-apa yang dibutuhkan oleh anaknya. Dengan sikap demokratis dimana orang tua sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil; menerangkan alasan-alasan dari peraturan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dan bersikap toleran yang didukung dengan komunikasi terbuka akan membuat anak merasa diterima dan dihargai, sehingga akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

Lewin Lippit and White (Gerungan, 2002) menunjukkan hasil-hasil eksperimen dalam keluarga yaitu cara-cara demokratis, *laissez faire*, dan otoriter, yang masing-masing mempunyai pengaruh besar terhadap suasana kerja kelompok dan tingkah laku anggotanya. Begitu pula cara-cara bertingkah laku orang tua yang dalam hal ini menjadi pimpinan kelompoknya, sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga, dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anaknya.

Pada kenyataannya orang tua yang memiliki anak tunarungu cenderung bersikap overprotektif dan otoriter (pengawasan yang keras) terhadap anak. Sikap over protection dimana orang tua terlampau cemas-cemas dan senantiasa menjaga

keselamatan anak-anaknya, dan mengambil tindakan yang berlebih-lebihan supaya anak terhindar dari bermacam-macam bahaya. Sikap semacam ini akan membuat anak merasa semakin berbeda dan merasa tidak dipercaya karena kecacatannya, sehingga anak menjadi minder dan menarik diri dari lingkungannya dan ketergantungan yang tinggi pada orang tua dalam tingkah lakunya.

Di dalam gerungan (2002) menyebutkan beberapa eksperimen mengenai sikap-sikap overprotection dari orang tua, dimana orang tua terlampau cemas-cemas dan hati-hati dalam pendidikan anak. Orang tua dalam hal itu senantiasa menjaga-jaga keselamatan anak-anaknya, dan mengambil tindakan-tindakan yang berlebihan supaya anak kesayangannya itu terhindar dari bermacam-macam bahaya. Eksperimen itu menghasilkan bahwa dalam kebanyakan hal dimana orang tua bersikap overprotection terhadap anak-anak tersebut, anak itu berkembang dengan ciri-ciri sangat bergantung kepada orang tuanya di dalam tingkah lakunya.

Untuk itu orang tua harus menghilangkan pandangan yang tidak realistis, dan menghambat perkembangan anak.

Peranan Guru (Sekolah)

sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi dalam kehidupan seseorang. Di sekolah, murid tidak hanya mendapatkan transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Melalui Interaksi Sosial di sekolah, seorang anak dapat memahami adanya perbedaan di antara mereka, ada yang kaya, ada yang miskin, ada yang pintar, ada yang malas.

Mereka juga melihat adanya kesamaan di dalam suasana yang berbeda-beda itu, yaitu mereka sama-sama murid yang sedang menimba ilmu pengetahuan.

Di dalam perbedaan dan persamaan itu, mereka juga memahami adanya persahabatan dan persaingan, suatu gambaran dari masyarakat yang sesungguhnya. Pemahaman ini akan terekam dalam perilaku mereka dan ini sangat penting jika tiba saatnya mereka terjun ke masyarakat kelak. Oleh karena itu, guru harus lebih responsif dan lebih sensitif dalam menghadapi anak berkelainan. Guru harus tahu bagaimana perkembangan tiap anak.

Hal pertama yang harus dilakukan guru adalah mengubah individu (siswa) di kelas menjadi suatu kelompok belajar yang efektif dan kohesif. Dalam pembelajaran kelompok, terdapat unsur latihan keterampilan sosial (social skill). Keterampilan ini tidak dapat dicapai dengan hanya meminta siswa bekerja sama. Social skill dirumuskan dalam tujuan pembelajaran sebagai bentuk latihan yang disengaja dan dirancang bersamaan dengan tujuan akademik. Cakupannya meliputi keterampilan memimpin, berkomunikasi, musyawarah, pengelolaan konflik, memercayai orang lain, menghargai kontribusi teman, berbagi dalam tugas, memunculkan partisipasi, dan menghormati adanya perbedaan.

Beberapa komponen yang harus ada dalam melatih sosial skill siswa adalah adanya saling ketergantungan positif, adanya akuntabilitas individual, heterogenitas anggota, adanya pimpinan kelompok, dan adanya pengajaran langsung tentang kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, memercayai orang lain, dan pengelolaan konflik.

Satu hal yang harus selalu diingat, bahwa dengan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial (social skill) berarti guru telah membantu mereka dalam menemukan dirinya sendiri sehingga mampu berperilaku sesuai norma yang berlaku.

Mendisiplinkan anak tanpa hukuman

Anak berkelainan mempunyai perasaan yang sensitive, oleh karena itu dalam memberikan hukuman pada anak tunarungu atau anak cacat lainnya haruslah hati-hati. Untuk itu, salah satu upaya lain yang harus diterapkan oleh orang tua dan sekolah adalah pembinaan disiplin terhadap anak.

Pembinaan disiplin ini akan membantu menegakan segala ketentuan yang telah digariskan dan diwujudkan oleh keluarga maupun sekolah, dapat dikenali dalam bentuk tata tertib dan aturan-aturan yang harus dijalankan oleh keluarga di rumah sesuai dengan kesepakatan, atau guru - siswa selama di sekolah. Dengan pola asuh disiplin ini diharapkan anak juga belajar bertanggung jawab akan segala tindakan yang telah dilakukan dan dengan konsekuensi yang telah diketahui sebelumnya jika anak atau anggota keluarga lainnya melanggar kesepakatan yang telah disepakati bersama.

Ditinjau dari spek-aspek yang terkandung di dalamnya, disiplin sekolah meliputi:

1. Ketertiban belajar.
2. Sopan santun dalam pergaulan di sekolah
3. Kerapian dalam berpakaian
4. Kejujuran dalam bertindak

5. Penggunaan waktu dengan efisien
6. Pemanfaatan dan pemeliharaan sarana pembelajaran
7. Hubungan dengan masyarakat di sekeliling lingkungan sekolah dan masyarakat luas. (Sunardi 1985)

Jika penerapan aspek tersebut secara tepat dalam proses pembelajaran di sekolah menghasilkan nilai yang positif, pada anak didik, tetapi jika penerapannya sebaliknya yakni penerapan disiplin yang menjurus pada pengenaan sanksi atau hukuman baik dengan kata-kata atau dengan kekuatan fisik maka tata tertib akan dianggap sebagai pembunuh kemampuan dan kreativitas anak didik.

Dari uraian diatas, salah satu tugas sekolah mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran melalui pembinaan disiplin, kepada seluruh personil sekolah, termasuk didalamnya interaksi guru, siswa, melalui interaksi yang efektif. Antara guru dengan siswa, antara siswa dengan tenaga kependidikan, antara siswa dengan siswa dan antara komponen sekolah dengan masyarakat disekitar sekolah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang kemampuan berinteraksi sosial pada siswa SMALB-B Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif ini diharapkan peneliti memperoleh deskripsi yang mendalam mengenai subjek penelitian, memandang peristiwa secara keseluruhan pada konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang mendalam serta memahami makna dari perilaku subjek penelitian.

Dalam Moleong (2002), Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, foto dan rekaman.

Metode deskriptif pada hakikatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori. Metode ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah berarti bahwa peneliti terjun ke lapangan. Ia tidak berusaha memanipulasi variable,

karena kehadirannya, mungkin mempengaruhi gejala, peneliti harus berusaha memperkecil pengaruh tersebut (Iqbal, 1992:22).

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini digunakan karena objek yang diteliti berlangsung dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami dan menghayati dengan seksama dan lebih mendalam tentang bagaimana kemampuan berinteraksi sosial pada siswa SMALB-B Kemala Bhayangkari 2 Gresik dilihat dari perlakuan lingkungannya.

B. Batasan Masalah

Kemampuan dalam berinteraksi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya yaitu pribadi individu dan lingkungan. Namun dalam skripsi ini peneliti membatasi masalah hanya pada kemampuan berinteraksi sosial siswa tunarungu berdasarkan perlakuan lingkungan terdekatnya yakni, orangtua, keluarga dan sekolah.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMALB-B Kemala Bhayangkari 2 Gresik yang memiliki karakteristik-karakteristik khusus sesuai dengan tujuan penelitian atau sifat-sifat tertentu yang dapat menjawab permasalahan beserta lingkungannya yakni orang tua dan guru. Dalam hal ini siswa pertama (A) memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik, dengan cirri-ciri aktif, banyak bicara, suka bercanda, pemarah, percaya diri, bandel, dapat merubah Susana, tangkas dan bersimpati. Sedangkan siswa yang kedua (B) adalah kebalikan dari

responden pertama yakni tidak atau kurang mampu dalam berinteraksi social dengan cirri-ciri pasif, pendiam, pemalu, patuh dan ragu-ragu, B juga jarang sekali melibatkan diri dengan percakapan diantara teman-temannya kecuali diajak bicara.

D. Alat Pengumpulan Data

Menurut Moleong (2006) bahwa posisi peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. dikatakan rumit disini karena dalam penelitian Kualitatif, Peneliti disini sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya, sehingga dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen utama.

Demi kelancaran penelitian ini, peneliti menggunakan alat tulis (pencatat) serta MP3 untuk mendukung ketelitian dalam penulisan data dan memudahkan peneliti untuk mengingat data yang diperoleh.

E. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata- kata atau kalimat (data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi) yaitu data tentang kemampuan interaksi anak tunarungu.

Saiffudin Azwar menyatakan bahwa berdasarkan sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer biasanya diperoleh melalui observasi (dalam arti luas) yang bersifat langsung dan juga hasil wawancara dengan responden.

Data primer dalam penelitian ini adalah tentang kemampuan interaksi sosial anak yang dilihat dari perlakuan lingkungannya yakni orang tua dan guru.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang struktur organisasi SMALB-B Kemala Bhayangkari 2 Gresik serta catatan identitas siswa yang diteliti.

Menurut Lofland dan Lofland, dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lexy 2002:112).

F. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan diteliti maka penulis menggunakan beberapa metode, agar dalam pelaksanaan penelitian tidak menyimpang dari apa yang hendak dicapai.

Adapun beberapa metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu: metode observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumen.

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Tujuan dari observasi adalah untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya (Rahayu dan Ardani, 2004:1).

Observasi yang dilakukan peneliti adalah dalam bentuk pengamatan dan penelitian secara langsung maupun tidak langsung, untuk mengumpulkan data tentang: keadaan SMALB-B Kemala Bhayangkari 2 Gresik secara umum dan mengetahui hal-hal mengenai proses interaksi sosial siswa, perlakuan lingkungan terhadap siswa serta data-data lain yang tidak dapat peneliti peroleh melalui wawancara, sekaligus sebagai kroscheck data-data yang telah diperoleh melalui wawancara.

Untuk memperoleh data ini peneliti melakukan pendekatan pada subjek secara langsung untuk mengetahui proses interaksi siswa, kemudian orangtua serta guru untuk mengetahui perlakuannya terhadap subjek.

2. Metode interview (wawancara) semi terstruktur

Nasution (2007) mendefinisikan wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan, yang bertujuan memperoleh informasi.

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2005:83) wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.

Ciri dari wawancara semi terstruktur ini adalah kurang diinterupsi dan arbiter. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semi terstruktur ini menekankan kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli atau prespektif tunggal.

Dalam wawancara bebas terpimpin ini pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu di ajukan dan irama wawancar sama sekali diserahkan kepada kebijaksanaan pewawancara. Dalam kerangka pertanyaan-pertanyaan itu ia mempunyai kebebasan untuk menggali alasan-alasan dorongan-dorongan dengan probing yang tidak kaku. Dengan begitu arah wawancara masih terletak di tangan pewawancara (Rahayu & Ardani, 2004:79).

Metode wawancara atau interview penulis gunakan untuk memperoleh data tentang: bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa tunarungu SMA-LB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Data ini diperoleh langsung melalui wawancara dengan siswa mengenai bagaimana perlakuan lingkungan, pada orang tua kepala sekolah dan guru serta tetangga terdekat siswa.

3. Dokumen

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen sudah lama digunakan sebagai penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Suharsismi (2006) mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.

G. Analisis Data

Analisa data adalah proses dalam merinci data yang akan ditulis pada penyajian data. Menurut Ashshofah (1998:66) pendekatan analisis data dalam penelitian kualitatif ada dua, yaitu:

1. Analisa data yang dilakukan peneliti sewaktu masih dilapangan, ketika pengumpulan data masih berlangsung.
2. Analisa data yang dilakukan ketika pengumpulan data sudah selesai atau ketika peneliti sudah meninggalkan latar penelitian.

Analisa data merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam kegiatan penelitian terutama bila kita menginginkan suatu penjelasan yang mendalam tentang permasalahan yang diteliti. Hal ini disebabkan data tidak banyak artinya bila disajikan dalam keadaan mentah dalam arti belum atau tidak dianalisis secara cermat dan sistematis. Setelah berbagai data tentang kemampuan interaksi sosial siswa telah terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan metode analisis deskriptif.

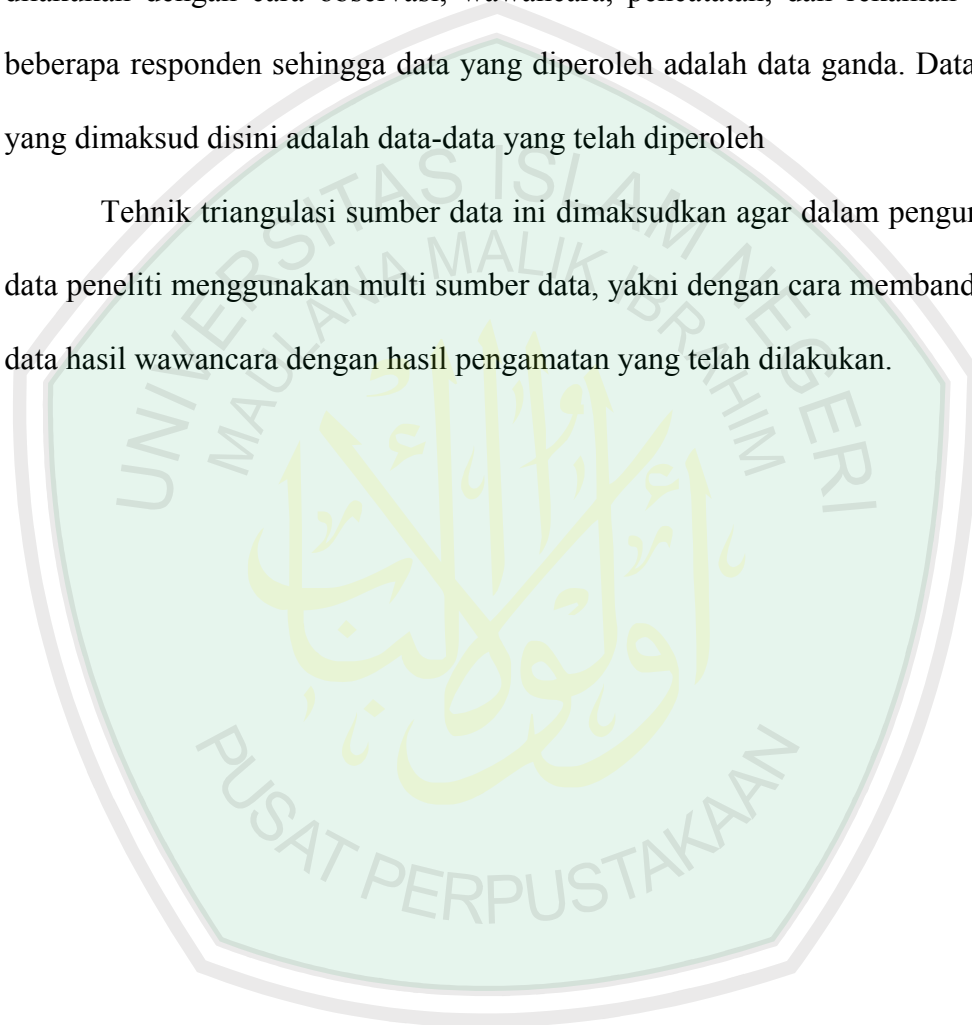
Untuk menganalisis data kualitatif (data yang tidak direalisasikan dengan angka) akan digunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang diungkapkan dengan kata-kata atau kalimat. Data yang didapat dari hasil interview, observasi dan dokumentasi dibaca, dipelajari, dan ditelaah kemudian mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan dan kategorisasi dan langkah terakhir adalah menafsirkan dan atau memberikan makna terhadap data, sehingga data tersebut dapat diketahui maknanya dengan baik dan benar.

H. Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi sendiri adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang ada untuk keperluan pengecekan, atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada tersebut.

Ada empat macam tehnik triangulasi, namun dalam hal ini peneliti menggunakan tehnik triangulasi data atau triangulasi sumber data, dengan tujuan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data dari pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, pencatatan, dan rekaman dengan beberapa responden sehingga data yang diperoleh adalah data ganda. Data ganda yang dimaksud disini adalah data-data yang telah diperoleh

Tehnik triangulasi sumber data ini dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data, yakni dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Latar Belakang Objek Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Kemala Bhayangkari

Mengingat kebutuhan untuk anak cacat sangat dibutuhkan di daerah kabupaten Gresik, maka pada tahun 1981 Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gresik yang waktu itu dijabat oleh Bapak Wasiaji, mengadakan rapat bersama ketua organisasi-organisasi kewanitaan yang ada di Gresik guna membahas perlunya mendirikan dan mengelola SLB di kabupaten tersebut.

Karena pada waktu itu tidak ada yang mengelola, maka Ketua Bhayangkari yang waktu itu dijabat oleh Ibu Nur Happy bersedia mendirikan dan mengelola SLB tersebut, dengan bersedianya Ibu Nur Happy akhirnya POLRI berupaya mewujudkan gagasan Bupati untuk mendirikan dan mengelola SLB seperti yang telah direncanakan.

Barulah pada tanggal 03 Maret 1982 SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik disahkan melalui Notaris Surabaya oleh R. SOEBONO DANU SASTRO, yang kemudian pada tanggal 01 April 1985 berhasil membangun Gedung Sekolah pada sebidang tanah milik PT. Semen Gresik di Jl. RA. Kartini. Kemudian pada tanggal 26 Juli 1985 Operasional Gedung SLB Kemala Bhayangkari 2 diresmikan oleh pengurus YKB Daerah Jatim yaitu IBU WIEK JATMIKO.

Pada tahun 1990 SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik mendapat bantuan tanah seluas 12.260 M² yang berlokasi di Desa Randuagung Kecamatan Kebomas Gresik dari Dinas Polres Gresik yang sudah Bersertifikat Hak Milik (SHM).

Guna untuk mengembangkan SLB Kemala Bhayangkari maka, pada tanggal 15 Nopember 1992 pengurus YKB (Yayasan Kemala Bhayangkari) Jatim menyelenggarakan Turnamen Golf dalam rangka pengumpulan dana untuk membangun Gedung SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik di Desa Randuagung Kecamatan Kebomas Gresik serta PT. Semen Gresik telah berkenan memberikan sumbangan dana untuk membangun SLB tersebut. Dengan terkumpulnya dana maka, pada tanggal 16 Januari 1993 Ketua YKB Daerah Jatim IBU EMON RIVAI ARGANATA meresmikan peletakan batu pertama.

Dengan selesainya pembangunan Gedung SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik maka pada tanggal 28 Juli 1993 penggunaannya diresmikan oleh IBU BANURUSMAN.

b. Visi, Misi dan Tujuan SLB Kemala Bhayangkari

1. *Visi*

Melalui pembelajaran yang tertib, profesional dan penuh kasih sayang kita jadikan SMALB.B Kemala Bhayangkari 2 Gresik sebagai lembaga Pendidikan Luar Biasa yang membekali anak didiknya: "*Mandiri dalam hidup dan berahlak terpuji*".

2. Misi

- a) Mengembangkan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah.
- b) Menumbuhkembangkan semangat kemandirian dan keunggulan secara insentif kepada seluruh warga sekolah.
- c) Mengembangkan pendidikan budi pekerti dan budaya disiplin.
- d) Melaksanakan program belajar secara efektif dan optimal sesuai dengan potensi.
- e) Meningkatkan pelayanan pendidikan kepada anak berkelainan dan menjadikan orang tua sebagai customer yang harus dihormati dan didengar kebutuhannya.
- f) Menyelenggarakan program pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup dan vokasional sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.
- g) Meningkatkan potensi dalam bidang ekstra kurikuler.

3. Tujuan

Dalam meningkatkan kualitas yang mengacu pada rumusan visi dan misi sekolah, tujuan pendidikan di SLB.B Kemala Bhayangkari 2 Gresik dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Seluruh warga sekolah memiliki keimanan dan ketaqwaan sekolah yang kokoh
- b) Seluruh warga sekolah berahlak terpuji dan berdisiplin tinggi

- c) Meningkatkan jumlah dan kualifikasi tenaga pendidikan dan tenaga ahli sesuai tuntutan program pembelajaran dan terapi (sebagai usaha rehabilitas)
- d) Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung Kegiatan Belajar Mengajar dan terapi serta kebutuhan siswa
- e) Kegiatan Belajar Mengajar mengarah pada pembelajaran Berbasis Kompetensi
- f) Menjalin kerjasama (*net working*) dengan lembaga/industri terkait, masyarakat dan dunia usaha/industri dalam rangka mengembangkan program pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup atau pekerjaan
- g) Meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler

2. Deskripsi Data

Adapun data-data yang peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara adalah sebagai berikut dibawah ini yang akan dipaparkan dan dianalisis dengan metode deskriptif, sehingga peneliti akan menguraikan data-data yang ada berupa kata-kata dan bukan berupa angka.

Melihat gambaran dua subjek A dan B yang berbeda, dimana *Subjek A* adalah anak ke 3 dari 4 bersaudara, aktif (banyak gerak), banyak bicara, suka bercanda, pemarah, cuek, bandel, dapat merubah suasana, giat dan bersimpati. Sedangkan *subjek B* adalah anak pertama dari 3 bersaudara, pasif, pendiam,

pemalu, patuh dan ragu-ragu. B jarang sekali melibatkan diri dengan percakapan temannya kecuali diajak bicara.

Dan data dilapangan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perlakuan antara lingkungan A dan lingkungan B. Perbedaan perilaku yang terutama ada pada orang tua dan keluarga, sedangkan dari pihak sekolah tidak ditemukan adanya perbedaan perilaku yang mencolok.

Lingkungan interaksi A menunjukkan perlakuan yang demokratis, tidak mengambil keputusan secara sepihak dengan memeberikan pilihan pada anak. Ini terlihat dari diskusi keluarga dalam menentukan tempat berlibur keluarga yang didukung oleh seluruh anggota keluarga dengan berurun rembug dan menyebutkan alasan pilihan masing-masing. Perilaku yang demokratis ini diperkuat oleh pernyataan "*ya, saya menerapkan pola asuh yang demokratis dalam keluarga, tidak terkecuali pada A juga*". Perilaku demokratis ini juga tercermin dari tindakan ortu ketika A terlambat pulang sekolah, orang tua bertindak bijaksana dengan menayakan perihal keterlambatannya sehingga terlambat masuk kerja, dalam hal ini orang tua tidak memarahi A, akan tetapi sebagai punishment A diberi tambahan pekerjaan yang sebelumnya telah disepakati bersama.

Selain demokratis orang tua juga bersikap terbuka, begitupun sebaliknya A juga terbuka pada keluarganya. Orang tua tidak hanya memerankan diri sebagai pengasuh dan pendidik melainkan juga sebagai teman dan sahabat tempat anak-anaknya berbagai, sehingga hubungan orang tua dan A sangat dekat. Ini terlihat dari candaan-candaan orang tua tentang teman dekat A dan A sendiri

menanggapinya secara santai. Hal ini juga dinyatakan orang tua A dalam kata-katanya *“kami sekeluarga dekat, karena kami saling terbuka satu sama lain, saya memang sering marah kedia (A) karena anaknya agak bandel, tapi dia mengerti, saya salah dia juga bilang dan protes”*, lebih lanjut orang tua menambahkan *“oh ya, saya terbuka apa adanya ke A, kalau salah ya saya tegur secara langsung”*.

Dalam pola asuhnya orang tua tidak pernah membedakan antara A dengan saudaranya yang lain. Orang tua juga memberi kebebasan pada A untuk mengenal lingkungannya dan beraktivitas sesuai dengan keinginan A sendiri. Dalam hal ini orang tua terkesan bersikap cuek atau tidak peduli akan apapun yang dilakukan oleh A, seperti membebaskan A untuk mengisi waktu kosong dengan kegiatan yang diinginkan oleh A, baik bermain kerumah teman, jalan-jalan atau melakukan aktivitas apapun tanpa harus ada persetujuan orang tua. Ini dipertegas oleh jawaban orang tua ketika peneliti menanyakan *“Apakah bapak mengizinkan A bermain diluar?”*, *“tentu saja saya izinkan. Kenapa tidak? Saya tidak pernah membatasi dia dalam bergaul, asalkan dia juga tidak melalaikan tugas-tugasnya”*. Namun dalam hal ini orang tua menegaskan bahwa kebebasan A disini bukanlah bebas yang sebebas-bebasnya, melainkan kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab atas apapun yang telah dilakukan, oleh karena itu orang tua juga bersikap tegas pada peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama, semisal ketika diberikannya hukuman pada A ketika terlambat pulang sekolah. Selain itu orang tua juga menegaskan agar A mandiri serta berani dalam menghadapi apapun. Orang A mengatakan *“ya itu tadi, saya tidak membatasi dia dalam bergaul, tapi bukan berarti saya lepas total, tetap saya pantau dari jauh,*

seperti sekarang ini, dia langsung berinteraksi dengan orang-orang dengan melayani mereka, orang yang beli kesini kan tidak selalu sama, itu bisa jadi pelajaran buat dia. Saya sebagai orang tua enjoy saja kok Bu, namanya juga anak jaman sekarang, terlalu dikekang malah ngelawan, A sendiri juga keras, oleh karena itu saya bebaskan dia melakukan apapun asalkan dia jaga bertanggung jawab". lebih lanjut orang tua mengatakan "tidak, tidak ada yang berbeda, saya memang tegas sama A juga sama saudaranya yang lain, tapi saya tidak pernah melarang-larang dia untuk melakukan apapun asalkan dia bertanggung jawab dan tetap dalam koridor-koridor yang benar. Bagaimanapun juga anak. Tapi saya tidak mau dia menjadi manja. A anak laki-laki, jadi dia harus bisa mandiri, ya seperti membantu saya disini dan saya bayar dia. Uangnya terserah mau diapakan. Itu hak dia".

Berlawanan dengan orang tua A, orang tua B bersikap protektif pada B, orang tua lebih senang anak berada dirumah daripada keluar bersama teman-temannya. Orang tua tidak memperbolehkan B yang meminta izin untuk menjenguk salah satu temannya yang sakit bersama teman-teman kelasnya. Alasan orang tua adalah karena rumah temannya yang sakit tersebut jauh dan orang tua merasa khawatir. Sikap protektif ini juga dikuatkan oleh penjelasan orang tua "B itu anaknya pendiam, jarang mau keluar rumah, ya saya senang dia tidak seperti teman-teman seumurannya yang suka keluyuran, anak gadis Bu" lebih lanjut orang tua menambahkan "saya memang tidak suka kalau anak saya keluar-keluar, khawatir kalau ada apa-apa, keadaanya juga seperti itu". Sifat protektif ini dipertegas pula oleh komentar orang tua ketika peneliti bertanya apakah B pernah

pergi keluar kota sendirian, “belum, belum pernah. Mboten tegu Bu ngecul ijen (tidak tega Bu membiarkan dia sendirian)”.

Selain itu orang tua juga menerapkan perilaku otoriter pada B, yakni menentukan liburan kerumah saudara tanpa persetujuan dari B dengan alasan bahwa biasanya B merasa senang jika diajak bermain kesaudaranya. Orang tua tidak memberi pilihan pada anak, segala keputusan ditentukan oleh orang tua yang menganggap bahwa keputusannya adalah yang terbaik buat anak. Dalam berkomunikasi orang tua cenderung tertutup dan tidak menyampaikan apa adanya kesalahan yang telah dilakukan oleh B dengan alasan tidak tega melukai perasannya, seperti sikap orang tua ketika B membeli barang yang menurut orang tua tidak bagus dan harganya mahal. Namun orang tua tidak menyampaikan hal itu pada B dan mengatakan bahwa pilihan B bagus dan pintar.

Meskipun orang tua bertindak sangat protektif dan otoriter namun perlakukannya terhadap B hangat/lembut, ini dilihat dari tutur kata orang tua yang santun terhadap B.

Hubungan B dengan orang tua bisa dibilang dekat meskipun antara orang tua dan B saling tertutup. Orang tua mengatakan “B jarang ngomong kalo ada masalah, biasanya ya diam saja, anaknya memang pendiam, jadi ya saya anggap baik-baik saja”. Orang tua pun bersikap sama, ini terlihat dari jawaban orang tua ketika peneliti bertanya apakah B sebagai anak tertua akan dilibatkan dalam percakapan keluarga, dan orang tua menjawab “belum bu, belum pernah, mboten sekeco mawon ceritane (tidak enak aja ceritanya)”. Kemudian ketika disinggung

perihal kedekatannya dengan anak orang tua berkomentar “namanya juga Ibunya Bu, mau dekat sama siapa lagi?”.

Hal lain yang sangat jelas terlihat pada B adalah sifat keragua-raguan. B sering kali bertanya pada orang tua ketika harus menentukan pilihan dan orang tuanya yang menentukan. Selain itu B yang merupakan sulung dari 3 bersaudara yang masing-masing masih menduduki sekolah dasar kelas V dan II, perlakuan sebagai saudara mengingat usia yang masih dini adalah cuek, yakni ketika mereka melihat B mengangis karena dilarang oleh orang tua ikut menjenguk salah seorang temannya yang sakit mereka hanya berlutut dengan mainannya dan berputar-putar dan tertawa. Namun meskipun demikian mereka bersikap santun dan lembut pada B, karena orang tua menekankan pada adik B untuk bersikap sopan dan mengalah pada B karena kondisinya yang tunarungu. Dalam memberi perlakuan pada anak-anaknya orang tua mengakui bahwa perlakuannya terhadap B berbeda, orang tua merasa prihatin akan kecacatan B dan menganggap bahwa B lemah karenanya. Ketika peneliti menanyakan adakah perlakuan berbeda yang diberikan orang tua pada B dan saudaranya, orang tua menjawab “ya bagaimana ya bu, memang kenyataannya keadaannya seperti itu, ya agak hawatir saja, terus ya kita harus ngalah, lha memang seperti itu”.

Hubungan keluarga dalam hal ini adik B adalah sedang, cara komunikasi mereka terhadap B terkesan berhati-hati dan tidak lepas (puas) dengan disertai bahasa isyarat yang terbata-bata (tidak lancar), yakni ketika salah satu adik B menanyakan salah satu mainannya, dan B tidak kunjung mengerti maka sang adik berkata “yo wis” sambil berlalu pergi meninggalkan B dalam keadaan bingung.

Demikian juga dengan orang tua, sering kali orang tua merasa kesulitan dalam memahami bahasa isyarat anak, dalam catatan sekolah orang tua menyatakan “karena tidak punya contoh bahasa isyarat sehingga sulit untuk mengikuti bahasa anak kami”.

Di lingkungan sekolah, dewan guru menerapkan peraturan yang sama pada semua siswa. Mereka berkomunikasi secara demokratis dan terbuka, ketika ada murid yang cecok guru datang menengahi, menanyakan duduk permasalahan dan menegur siswa yang bersalah dengan perkataan yang lembut serta menjelaskan apa adanya pada siswa yang bersalah bahwa perilaku yang telah dilakukan itu tidak benar karena alasan tertentu.

Dewan guru juga bersikap lembut dan hangat, dengan tidak jarang memberikan rangkulan pada siswa. Selain itu tidak jarang para siswa *sharing* dengan guru tentang masalah pribadinya, sehingga disini guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai teman. Meskipun demikian guru tidak segan-segan menghukum siswa yang melanggar peraturan, namun dalam memberikan hukuman guru bersikap hati-hati karena siswa yang mengalami kecacatan cenderung lebih sensitive.

Adapun upaya guru guna mendukung interaksi siswa adalah dengan mengikut sertakan siswa SLB dalam perlombaan-perlombaan umum. Ini didasarkan pada pernyataan guru “dari sekolahsering kali mengikut sertakan siswa pada perlombaan-perlombaan tertentu, semisal perlombaan melukis dengan siswa SMU noemal yang alhamdulillah tidak jarang kami menyabet juara, hal ini akan

sangat baik untuk menunjang rasa percaya diri anak sehingga anak tidak merasa minder dengan siswa normal”.

Adapun yang membedakan perlakuan guru pada A dan B adalah guru lebih bertindak tegas pada A karena A agak bandel sedangkan B lebih patuh.

Mengacu pada pengertian kemampuan interaksi social yakni kemampuan individu dalam menyalin hubungan antara satu individu atau lebih dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya atau sebaliknya saling berbicara dan lain sebagainya.

Dan melihat gambaran A yang banyak bicara, aktif, cuek, suka bercanda dan merubah suasana juga berimpati pada individu lainnya dan gambaran yang pendiam, pasif, patuh dan cenderung ragu-ragu maka dapat disimpulkan bahwa A mampu dalam berinteraksi dan B kurang mampu dalam berinteraksi.

Hasil temuan dilapangan sesuai dengan deskripsi data yang telah dipaparkan sebelumnya yakni menunjukkan adanya perbedaan perlakuan antara lingkungan A dan lingkungan B, bahkan perilaku lingkungan antara A dan B cenderung berlawanan.

Dimana A yang dalam hal ini kemampuan berinteraksi social lebih baik dibanding B ternyata memiliki lingkungan social yang mendukung yakni dengan lingkungan yang memberikan kesempatan yang luas pada A untuk berinteraksi dengan lingkungannya, selain itu sikap mandiri yang ditekanka oleh orang tua membuat anak lebih mampu menghadapi permasalahan yang ada disekitarnya.

Berbeda dengan B yang sangat sedikit mendapat kesempatan menjalin interaksi, serta sikap orang tua yang over protective sehingga B kurang mampu

menghadapi permasalahan yang ada disekitarnya tanpa adanya bantuan dari orang tua.

B. Pembahasan

Secara teori, kemampuan berinteraksi sosial adalah kecakapan individu melakukan hubungan timbal balik dalam pergaulan sosial. Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara dua individu atau lebih, dimana antara individu yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Hal ini sesuai dengan penuturan Bonner bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih, dimana tingkah laku individu yang satu dapat mempengaruhi, merubah, atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain, dan juga sebaliknya (Walgito, 2003).

Didalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan diri dengan yang lain atau sebaliknya. Mampu tidaknya individu menjalin interaksi disekitarnya ini juga tidak lepas dari beberapahal yang diantaranya perlakuan lingkungan terhadap individu. Seperti yang dikemukakan oleh Floyd Allport (Baron dan Byrne, 1984) bahwa perilaku dalam interaksi sosial ditentukan oleh banyak faktor termasuk manusia lain yang ada disekitarnya dengan perlakuannya yang spesifik.

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perlakuan lingkungan antara subjek A dan subjek B. Perlakuan lingkungan ini akan sangat berpengaruh pada siswa SLB karena kondisinya yang cacat. Siswa yang cacat ini

cenderung sensitive dan rapuh. Jika mendapat perlakuan yang salah dari lingkungan maka mereka akan terkucil dari lingkungannya.

Meskipun siswa SLB ini memiliki kekurangan namun mereka sebagai makhluk hidup tidak mungkin lepas dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu kemampuan dalam berinteraksi haruslah dimiliki oleh setiap individu. Karena interaksi sosial merupakan syarat mutlak bagi individu untuk bertahan hidup. Menurut Soejono (1988: 50), interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa interaksi sosial takakan ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorang antara badaniyah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan dapat terjadi apabila ada manusia yang saling bekerjasama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan kondisinya yang tunarungu, kemampuan siswa ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan kelompok sosialnya. Adapun kelompok sosial yang paling berperan dalam mempengaruhi manusia adalah keluarga, karena dengan keluarga terutama orang tua lah kontak pertama terjadi. Cara yang dilakukan oleh orang yang merawat dalam menanggapi setiap kebutuhan bayi, biasanya ibu, yaitu dengan kesabaran yang disertai kehangatan dan perhatian atau dengan ketidak sabaran yang disertai sedikit kepekaan yang menyebabkan ketidak nyamanan, akan berpengaruh pada sikap anak pada orang lain (Bowlby, 1973; Erikson, 1963, 1976).

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia tempat individu belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di

dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Pengalaman dalam interaksi sosial dalam keluarga turut menentukan pula cara-cara bertingkah laku terhadap orang lain dalam pergaulan sosial diluar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya.

Gerungan (2002) Cara-cara dan sikap pergaulan dalam keluarga akan sangat berpengaruh pada individu, karena keluarga adalah kelompok sosial terkecil dengan tujuan-tujuan, struktur, norma-norma, dinamika kelompok, termasuk cara-cara kepemimpinannya, yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi kelompok tersebut.

Deskripsi data yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa lingkungan keluarga A menerapkan sebuah pola keluarga yang terbuka, demokratis, bebas dan tegas sekaligus mandiri.

Lewin Lippit and White (Gerungan, 2002) menunjukkan hasil-hasil eksperimen dalam keluarga yaitu cara-cara demokratis, *laissez faire*, dan otoriter, yang masing-masing mempunyai pengaruh besar terhadap suasana kerja kelompok dan tingkah laku anggotanya. Begitu pula cara-cara bertingkah laku orang tua yang dalam hal ini menjadi pimpinan kelompoknya, sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga, dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anaknya.

Pola asuh yang demokratis dan komunikasi terbuka akan membuat anak merasa diterima dan dihargai sehingga akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Sedangkan sikap cuek atau membebaskan anak menentukan apa yang diinginkan yang kemudian dibarengi sikap tegas, ini akan membuat anak lebih

mudah dan lebih leluasa untuk mengenyam hal apapun yang diinginkan, semakin banyak anak mencoba semakin luas wawasan yang diperoleh. Sikap tegas sendiri berfungsi sebagai rambu-rambu agar anak meskipun bebas namun masih dalam jalur yang tepat sesuai dengan atauran-atauran yang telah disepakati bersama. Hal ini juga akan membentuk suatu pribadi individu yang bertanggungjawab.

Orang tua A juga menerapkan polah asuh mandiri sejak dini. Pola asuh mandiri ini akan membentuk sebuah pribadi yang tangguh dan berani sehingga anak tidak gampang berputus asa dan berani mencoba.

Berbeda dengan A, keluarga B menerapkan pola asuh yang otoriter dan over protective namun lembut dengan komunikasi yang tertutup.

Dalam banyak hal orang tua B sering kali memberikan larangan-larangan dan tidak memberikan pilihan pada B. segala keputusan di atur oleh orang tua. Sehingga aktivitas B terbelenggu. Hal ini akan membuat B merasa tidak dipercaya, lemah dan tidak berguna, ragu-ragu dan takut salah. Hal ini juga akan menjadikan individu tidak mandiri, tidak bisa menentukan sikap sesuai dengan keinginannya. Rasa percaya diripun akan hilang karena B akan semakin merasa berbeda dari orang lain karena kondisinya dan ketidak mampuannya dalam banyak hal.

Melihat komunikasi B yang terbatas dan pendiam ditambah dengan perlakuan orang tua yang sangat protective, ini akan sangat menghambat interaksi sosial anak. Karena disini orang tua membatasi ruang gerak anak dalam menjalin hubungan sosial, padahal syarat dari interaksi sosial sendiri adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Tidak mungkin akan tercipta suatu interaksi

jika tidak ada kontak antara individu maupun kelompok. Sedangkan Dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan informasi, ide ataupun pemikiran, pengetahuan, konsep dan lain-lain kepada orang lain secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun penerima komunikasi. Manusia dapat berkembang dan dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat dengan komunikasi. Dalam komunikasi yang penting adanya pengertian bersama dari lambang-lambang tersebut, dan karena itu komunikasi merupakan proses sosial. Bila komunikasi itu berlangsung secara terus menerus akan terjadi interaksi, yaitu proses saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain (Bimo, 1994:76).

Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Rakhmat (1992:76) mengatakan, para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi, demoralisasi dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, kerjasama, toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial.

Selain itu kemampuan anak dalam mengembangkan interaksinya juga terhambat karena, semakin sedikit anak mengenal lingkungannya maka semakin sedikit pula wawasan lingkungan yang dimiliki oleh anak. Jika suatu saat anak akan terjun langsung pada lingkungan yang lebih luas, maka kemungkinan besar anak akan merasa terasing karena tidak tahu apa yang harus dilakukannya dalam menghadapi situasi yang ada.

Di dalam gerungan (2002) menyebutkan beberapa eksperimen mengenai sikap-sikap overprotection dari orang tua, dimana orang tua terlampau cemas-cemas dan hati-hati dalam pendidikan anak. Orang tua dalam hal itu senantiasa menjaga-jaga keselamatan anak-anaknya, dan mengambil tindakan-tindakan yang berlebihan supaya anak kesayangannya itu terhindar dari bermacam-macam bahaya. Eksperimen itu menghasilkan bahwa dalam kebanyakan hal dimana orang tua bersikap overprotection terhadap anak-anak tersebut, anak itu berkembang dengan ciri-ciri sangat bergantung kepada orang tuanya di dalam tingkah lakunya.

Karena sikap overprotection itulah orang tua juga bersikap tertutup pada B. orang tua juga tidak memberi tahu kesalahan yang telah dilakukan oleh B yang harusnya bisa dikoreksi dan diperbaiki. Dengan alasan tidak ingin menyinggung perasaan B. hal ini akan menyekatkan cara pandang B terhadap suatu masalah.

Jika semua itu dibiarkan berlarut-larut maka akan menimbulkan rasa depresi dan B akan mengasingkan diri dari lingkungan sosialnya.

Untuk lingkungan sekolah, kiranya sudah jelas bahwasanya sekolah juga memberikan peranan yang cukup besar dalam proses interaksi siswa. Sekolah tidak hanya tempat untuk mempertajam intelek individu saja, melainkan mempunyai peranan yang lebih luas. Di dalamnya berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan “pendidikan” pada umumnya, yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang wajar, perangsang dari potensi-potensi anak, perkembangan dari kecakapan-kecakupannya pada umumnya, belajar kerjasama dengan kawan sekelompok, melaksanakan tuntutan-tuntutan dan contoh-contoh yang baik, belajar menahan diri demi kepentingan orang lain, memperoleh

pengajaran, menghadapi saringan, yang semuanya, antara lain, mempunyai akibat pencerdasan otak anak-anak sesuai dengan tes-tes inteligensi.

Berbeda dengan siswa dengan lainnya, siswa tunarungu menjadikan sekolah sebagai lingkungan favorit mereka yang ke dua setelah rumah. Hal ini disebabkan karena siswa merasa diterima dengan baik dan lebih bisa eksis karena bisa melengkapi kekurangan teman-temannya sesama penderita tunarungu. Selain itu siswa juga merasa nyaman berada disekolah karena mereka merasa mampu dan tidak mengalami hambatan berinteraksi dalam hal berkomunikasi. Karena sudah barang tentu lingkungan sekolah akan dapat mengerti cara berkomunikasi yang jarang dimengerti oleh masyarakat pada umumnya.

SLB Kemala Bhayangkari juga menerapkan sikap lembut dan demokratis. Ini akan membuat siswa merasa dihargai sehingga menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa.

Jelaslah sudah berdasarkan uraian di atas bahwa perlakuan lingkungan yang baik akan membuat siswa tunarungu mengembangkan kemampuan berinteraksinya dengan lingkungan. Didukung pula oleh Badwin (1) dalam gerungan (2002:189) membandingkan keluarga-keluarga yang interaksinya bercorak demokratis dengan keluarga dimana terdapat pengawasan orang tua yang keras terhadap anak-anak (otoriter). Ia memperoleh hasil bahwa makin otoriter orang tuanya, makin berkurang ketidaktaatan, tetapi makin banyak timbulnya ciri-ciri pasivitas, kurangnya inisiatif, tak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang dan ciri-ciri takut-takut. Sebaliknya sikap-sikap demokratis dari orang tua menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak takut-takut, lebih giat dan lebih

bertujuan, tetapi juga memberi kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Didalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan diri dengan yang lain atau sebaliknya. Mampu tidaknya individu menjalin interaksi disekitarnya ini juga tidak lepas dari beberapahal yang diantaranya perlakuan lingkuang terhadap individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari dua responden yang memiliki perbedaan dalam kemampuan berinteraksi mengalami perbedaan perlakuan dilingkungan masing-masing.

Dimana makin otoriter orang tuanya, makin berkurang ketidaktaatan, tetapi makin banyak timbulnya ciri-ciri pasivitas, kurangnya inisiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang dan ciri-ciri takut-takut.

Sebaliknya sikap-sikap demokratis dari orang tua menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak takut-takut, lebih giat dan lebih bertujuan, tetapi juga memberi kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri.

B. Saran

Melihat besarnya pengaruh lingkungan terhadap kemampuan berinteraksi siswa terlebih-lebih orang tua, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Keluarga hendaknya tidak terlalu protektif terhadap siswa, sehingga mereka merasa dianggap kurang mampu dan berbeda dari yang lain.
2. Hendaknya orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memiliki kendali atas lingkungannya.
3. Akan sangat membantu sekali bila orang tua menggunakan prinsip RPM3 dalam mengasuh dan menididk siswa. RPM3 ini adalah **Responding** (menanggapi anak secara tepat), **Preventing** (mencegah munculnya perilaku-perilaku beresiko atau bermasalah), **Monitoring** (mengawasi interaksi anak dengan lingkungan sosialnya), **Mentoring** (membantu anak secara aktif untuk memiliki perilaku yang, **Modeling** (menjadi orang tua sebagai contoh positif dan konsisten bagi anak).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, Moh. 1999. *Psikologi Sumber Daya Manusia* (seri Ilmu sumber daya manusia). Yogyakarta: Liberti.
- Ashshofah, Burhan. 1998. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, Rita L. & Atkinson, Richard C. 1996. *pengantar Psikologi:2 (Ed.8)*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badudu-Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Sinar Harapan.
- Baihaqi, MIF., Sunardi., dkk. 2005. *Psikiatri, Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*. Bandung : Refika Aditama.
- Chaplin, C. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Edelmann, Robert J. 1992. *Anxiety Theory, Reseach and Intervention in Clinical and Health Psychology*. Chichester England John Wiley & Sons Ltd.
- Fahmi, Musthafa. *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: 2*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Faisal, Sanapiah. 1989. *Penelitian Sederhana*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh (YA 3).
- Gerungan, W.A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research jilid II*, Penerbit, Yogyakarta: Andi offset.

- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, Elizabet B. Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan). Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini. 1986. *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Rajawali.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1991. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.
- Partanto, Pius A dan Al Barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus ilmiah populer*. Surabaya: Arkola.
- Rahayu, Iin Tri & Ardani, Tristiadi Ardi. 2004. *Observasi & Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sears, David O. 1992. *Psikologi Soasial*. Jakarta: Erlangga.
- Sitanggang, Henry. 1994. kamus Psikologi. Bandung: ARMICO.
- Soepardi, Efiaty Arsyad & Iskandar, Nurbaiti. 2001. *Telinga-Hidung-Tenggorok Kepala Leher*. Jakarta: Gaya Baru.
- Walgito, Bimo. 1994. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Interaksi Sosial*. Www.google.com. Kamis, 11 Januari 2007.
- Informasi Pehtidikan Anak Tunarungu* CopyRight @ DitPLB 2006. www.google.com. Kamis, 11 Januari 2007.
- Jamilah. 2005. *Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Tunagrahita Di SDLB N Kedung Kandang Malang*. Skripsi. Malang: Jurusan Psikologi Pendidikan. UIN Malang..
- Kurniawan, Yuli. 2006. *Studi Kemampuan Gerak Dasar lokomotor Anak Tunarungu di SLB Tunarungu Wicara Malang*. Skripsi. Malang: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UM.

- Hidayat, 1998. *Kontribusi Orang Tua dalam Memberdayakan Anak Luar Biasa*. Makalah dalam Seminar nasional Pemberdayaan Kemandirian anak luar Biasa menyongsong Abad XXI. 8 Mei 1998. Jurusan KTP FIP IKIP MALANG.
- Sugandi, Nandi. 1998. *Kebijakan Pemerintah dalam Pemecahan Masalah Pemberdayaan Anak Luar Biasa*. Makalah dalam Seminar nasional Pemberdayaan Kemandirian anak luar Biasa menyongsong Abad XXI. 8 Mei 1998. Jurusan KTP FIP IKIP MALANG



BUKTI KONSULTASI

Nama : Tutik Faricha

NIM / Jurusan : 03410089 / Psikologi

Pembimbing : Tristiadi Ardi Ardani, M.Si, Psi.

Judul : Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa Tunarungu SMALB
Kemala Bhayangkari 2 Gresik

No	Konsultasi	Tanggal	TTD
1.	Bab I	20 April 2008	
2.	Bab I	23 April 2008	
3.	Bab I, II, III	10 Mei 2008	
4.	Bab IV	28 Juni 2008	
5.	Bab IV	05 Juli 2008	
6.	Bab IV, V, Abstrak	05 Juli 2008	
7.	Bab I, II, III, IV, V, abstrak dan lampiran	06 Juli 2008	

Mengetahui

Tristiadi Ardi Ardani, M.Si, Psi

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masruroh Afnan, SPd. MM

Jabatan : Kepala Sekolah SMALB-B Kemala Bhayangkari 2 Gresik

Menyatakan Bahwa

Nama : Tutik Faricha

Nim : 03410098

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Telah melaksanakan penelitian mengenai **Kemampuan Berinteraksi Siswa Tunarungu SMALB Kemala Bhayangkari 2 Gresik** mulai Tanggal 19 Januari S/d Selesai.

Demikian surat ini kami buat, harap digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,

Masruroh Afnan, SPd. MM

Nip. 131 286 728

Profil Subjek A

Gambaran individu

- ktif
- Banyak bicara
- Suka bercanda
- Pemarah
- Simpati
- Cuek
- Dapat merubah suasana
- Bandel
- Kurang rapi
- Ringan tangan (suka membantu)
- Percaya diri

Identitas Diri

Nama : Renddy Frenksy Bell (Renddy)
 Jenis kelamin : Laki-laki
 T.T.L : Surabaya, 17 Agustus 1989
 Agama : Kristen
 Anak ke : 3 dari 4 bersaudara
 Hobby : Melukis
 Alamat : Jl. Panglima Sudirman 40

Identitas Orang tua:

Ayah

Ibu

Nama	: Freddy Handoko	Agnes
T. T. L.	: Surabaya, 28 Juli 1957	Ngawi,
Pend. Terakhir	SMA :	SMA
Pekerjaan	: Wiraswasta	Wiraswasta
Penghasilan / Bln.	: ±700.000	± 700.000
Agama	: Kristen	Kristen
Alamat	: Jl. Panglima Sudirman 40	Jl. Panglima Sudirman 40

Informasi Keadaan anak dalam Keluarga

1. Rumah / tempat tinggal bersama: keluarga sendiri
2. Jumlah penghuni rumah, dewasa 3 orang, anak-anak 4 anak
3. Jumlah saudara: 3 orang
4. Hubungan terdekat adalah: dengan orang tua
5. Hubungan anak pada ayahnya pada umumnya: baik
6. Hubungan anak dengan ibunya apada umumnya: baik
7. Hubungan anak dengan saudaranya: baik
8. Halaman tempat main diluar rumah: tidak ada
9. Kesempatan bergaul denga teman sebaya: baik
10. Kepatuhan anak dirumah: cukup
11. Hal-hal lain mengenai perilaku anak di tumah yang perlu disampaikan adalah: -
12. Hal-hal yang perlu dicatat tentang bahasa dan kesulitannya:
13. Catatan kesehatan anak:

Profil Subjek B

Gambaran individu

- Pendiam
- Pemalu
- Pasif
- Patuh
- Simpati
- Kalem
- Rapi
- Ragu-ragu
- Ringan tangan (suka membantu)

Identitas Diri

Nama : Nur Faedah (Nur)
 Jenis kelamin : Perempuan
 T.T.L : Gresik, 25 Mei 1988
 Agama : Islam
 Anak ke : 1 dari 3 bersaudara
 Hobby : Melukis
 Alamat : Suci Rt. 3 Rw. 1 No. 36

Identitas Orang tua:

Ayah

Ibu

Nama	: Arifin	Marsiah
T. T. L.	: Gresik, 17 Agustus 1958	Gresik, 10 November 1961
Pend. Terakhir	S. M. P	S. M. P
Pekerjaan	: Wiraswasta	-
Penghasilan / Bln.	: -	-
Agama	: Islam	Islam
Alamat	: Suci, Rt.3 Rw.1 No.38	Suci, Rt.3 Rw.1 No.38

Informasi Keadaan anak dalam Keluarga

1. Rumah / tempat tinggal bersama: keluarga sendiri
2. Jumlah penghuni rumah, dewasa 2 orang, anak-anak 3 anak
3. Jumlah saudara: 2 orang
4. Hubungan terdekat adalah: dengan orang tua
5. Hubungan anak pada ayahnya pada umumnya: baik
6. Hubungan anak dengan ibunya apada umumnya: baik
7. Hubungan anak dengan saudaranya: cukup
8. Halaman tempat main diluar rumah: tidak ada
9. Kesempatan bergaul denga teman sebaya: cukup
10. Kepatuhan anak dirumah: baik
11. Hal-hal lain mengenai perilaku anak di tumah yang perlu disampaikan adalah: pasif dan setiap hari yang dipikir kekayaan
12. Hal-hal yang perlu dicatat tentang bahasa dan kesulitannya: tidak punya contoh bahasa isyarat sehingga sulit untuk mengikuti bahasa anak kami.
13. Catatan kesehatan anak: umur 2 tahun sakit step/panas selama 1 bulan, akibatnya tuli

INSTRUMEN PENELITIAN
TENTANG KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL
SISWA TUNARUNGU SMALB KEMALA BHAYANGKARI 2 GRESIK

Pedoman Observasi

1. Orang Tua
 - mengamati perlakuan ortu pada anak
 - mengamati bagaimana komunikasi ortu pada anak
 - mengamati kedekatan ortu dengan anak
2. Lingkungan Bermain
 - a. keluarga
 - mengamati perlakuan keluarga pada anak
 - mengamati bagaimana komunikasi keluarga pada anak
 - mengamati kedekatan keluarga dengan anak
 - b. sekolah
 - mengamati perlakuan guru pada siswa
 - mengamati bagaimana komunikasi guru pada siswa
 - mengamati kedekatan guru dengan siswa

Pedoman Wawancara

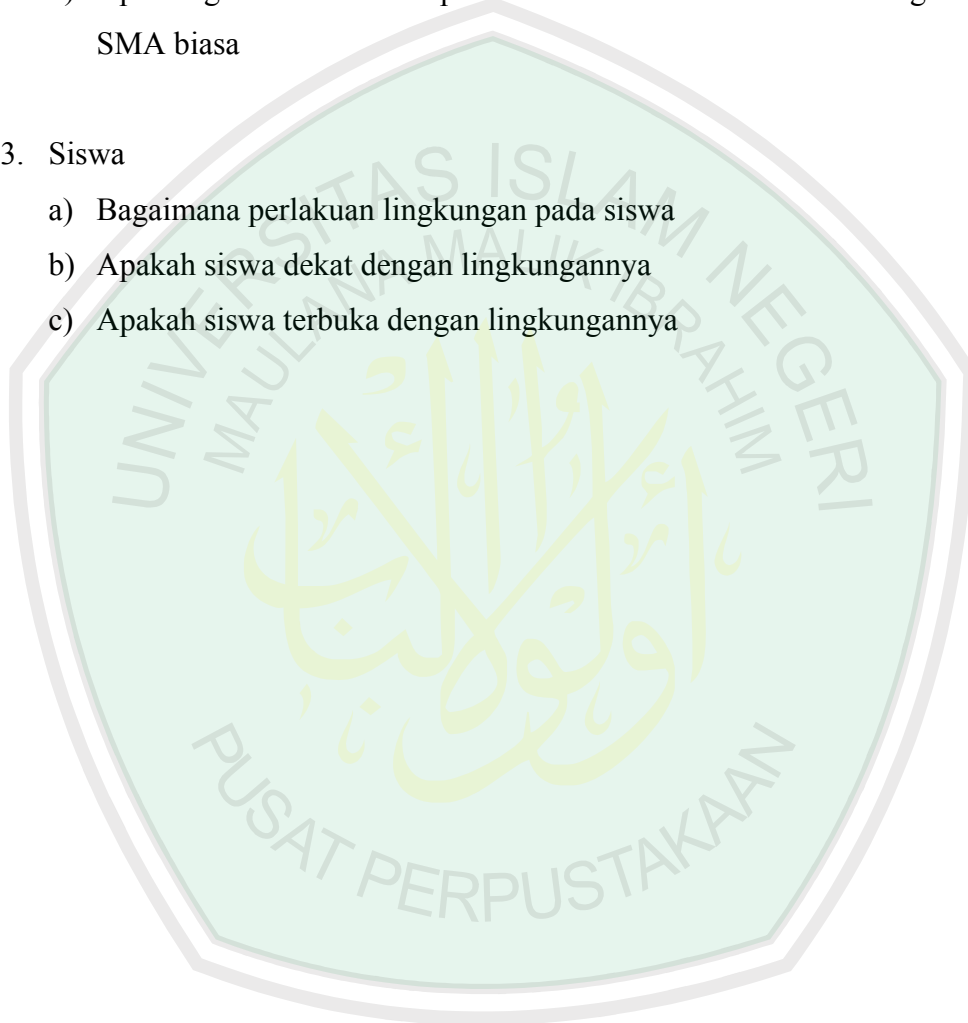
1. Orang tua
 - a) Apakah orang tua menerima keadaan anak?
 - b) Apakah orang tua memberi perlakuan secara berbeda pada anak?
 - c) Apakah orang tua terbuka pada anak?
 - d) Bagaimana hubungan orang tua dengan anak?
 - e) Apakah orang tua protektif pada anak?
 - f) Apakah orang tua memberikan pola asuh yang otoriter pada anak?
 - g) Apakah orang tua bersikap demokratis pada anak?
 - h) Bagaimana usaha orang tua untuk mendukung interaksi social anak?

2. Guru

- a) Bagaimana perlakuan guru pada siswa
- b) Apa upaya dari pihak sekolah untuk mendukung interaksi social siswa
- c) Bagaimana hubungan siswa dengan guru
- d) Apakah guru menekankan perbedaan antara siswa SMALB dengan siswa SMA biasa

3. Siswa

- a) Bagaimana perlakuan lingkungan pada siswa
- b) Apakah siswa dekat dengan lingkungannya
- c) Apakah siswa terbuka dengan lingkungannya



HASIL OBSERVASI DAN WAWANCARA

1. Obsevasi

Lingkungan			A	B
Orangtua	perlakuan	<ul style="list-style-type: none"> - protektif - demokratis - otoriter - cuek - lembut/hangat - tegas - kasar 	<ul style="list-style-type: none"> √ √ √ 	<ul style="list-style-type: none"> √ √ √ √
	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - terbuka - tertutup 	<ul style="list-style-type: none"> √ 	<ul style="list-style-type: none"> √
	Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> - jauh - dekat 	<ul style="list-style-type: none"> √ 	<ul style="list-style-type: none"> √
Keluarga	perlakuan	<ul style="list-style-type: none"> - protektif - demokratis - otoriter - cuek - lembut/hangat - tegas - kasar 	<ul style="list-style-type: none"> √ √ 	<ul style="list-style-type: none"> √ √
	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - terbuka - tertutup 	<ul style="list-style-type: none"> √ 	<ul style="list-style-type: none"> √
	Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> - jauh - dekat 	<ul style="list-style-type: none"> √ 	<ul style="list-style-type: none"> √
Sekolah	perlakuan	<ul style="list-style-type: none"> - demokratis - otoriter - lembut/hangat - tegas - kasar 	<ul style="list-style-type: none"> √ √ √ 	<ul style="list-style-type: none"> √ √ √

	Komunikasi	– terbuka – tertutup	√	√
	Hubungan	– jauh – dekat	√	√

2. Wawancara

Lingkungan Subjek A

Orang tua

T : A rajin ya pak kerjanya?

J : ya, dia rajin. A anaknya srgap, rungan tangan

T : sudah lama pak A Bantu-bantu bapak disini?

J : kalo Bantu-bantu ya sudah dari dulu, tapi kalo untuk dibayar secara resmi baru dua tahun ini. Anaknya memang gak bisa diam.

T : sudah pernah kerja diluar gak pak A sebelumnya?

J : belum, belum pernah.

T : Kalo sudah lulus nanti rencananya A mau ngelanjutin kemana pak?

J : wah itu terserah dia.

T : mungkin pernah menyampaikan ke bapak gitu apa rencananya kedepan?

J : ya ngobrol ya pernah, kalo ditanya dia sendiri bilang mau kerja, Cuma dia sendiri belum tahu mau dimana.

T : kenapa gak sama bapak aja disini? Kan sekalian biar ngumpul dan orang tua bisa ngawasi gitu pak?

J : kalo itu hak dia. Saya tidak mau memaksa. Dia Bantu-bantu saya disini juga atas kemauan dia sendiri. Saya juga membayar dia sesuai dengan gaji pekerja pada umumnya.

T : bagaimana perasaan bapak sebagai orang tua melihat keadaan A?

J : ya sedih ya, ibu juga pasti tahu. Andaikan ada obatnya bu, tapi saya bangga sama dia.

T : ada perasaan malu gak si pak?

J : nggak bu, nggak! Sama sekali tidak ada perasaan seperti itu. Terkadang Sedih memang, tapi meskipun A agak bandel, tapi dia baik.

T : bapak sering ngajak A keluar bersama?

J : oh sering, anaknya kan ringan tangan jadi gampang ajakannya, tapi itu semua kembali ke anaknya, dia tidak suka dipaksa.

T : untuk membnatu interaksinya, apa yang bapak lakukan?

J : oh, saya biarkan dia sendiri. Dia laki jadi harus berani.

T : mungkin ada metode tersendiri, pola asuh bapak sebagai orang tua agar A jadi berani?

J : dari kecil semua anak saya sudah saya tekankan untuk mandiri.

T : adakah perlakuan khusus pada A pak dari saudaranya yang lain?

J : tidak, tidak ada yang berbeda, saya memang tegas sama A juga sama saudaranya yang lain, tapi saya tidak pernah melarang-larang dia untuk melakukan apapun asalkan dia beratnggung jawab dan tetap dalam korodor-koridor yang benar. Bagaimanapun juga anak. Tapi saya tidak mau dia menjadi manja. A anak laki-laki, jadi dia harus bisa mandiri, ya

seperti membantu saya disini dan saya bayar dia. Uangnya terserah mau diapakan. Itu hak dia

T : dengan kondisi A yang seperti itu, adakah batasan dia dalam bermain atau menjalin interaksi dengan sekitarnya?

J : *tidak bu, saya izinkan. Kenapa tidak? Saya tidak pernah membatasi dia dalam bergaul asalkan dia tidak melalikan tugas-tugasnya.*

T : berarti bapak membebaskan gitu, nggak khawatir pak kalo A terjerumus dalam pergaulan bebas.

J : *ya itu tadi, saya tidak membatasi dia dalam bergaul, tapi bukan berarti saya lepas total, tetap saya pantau dari jauh, seperti sekarang ini, dia langsung berinteraksi dengan orang-orang dengan melayani mereka, orang yang beli kesini kan tidak selalu sama, itu bisa jadi pelajaran buat dia. Saya sebagai orang tua enjoy saja kok Bu, namanya juga anak jaman sekarang, terlalu dikekang malah ngelawan, A sendiri juga keras, oleh karena itu saya bebaskan dia melakukan apapun asalkan dia jega bertanggung jawab*

T : untuk komunikasi sendiri apakah bapak terbuka pada A?

J : *oh ya, saya terbuka apa adanya ke dia. Kalau salah ya saya tegur secara langsung.*

T : bapak sepertinya dekat ya dengan A?

J : *ya tentu. Orang tua itu harus menjadi sahabat terbaik anak. Dan kami sekeluarga dekat, karena kami saling terbuka satu sama lain, saya*

memang sering marah kedia (A) karena anaknya agak bandel, tapi dia mengerti, saya salah dia juga bilang dan protes”.

T : sebagai anak apakah bapak melibatkan A dalam pengambilan keputusan dalam keluarga?

J : *ya, saya menerapkan pola asuh yang demokratis dalam keluarga, tidak terkecuali pada A juga.*

Siswa

T : liburan nanti rencananya apa?

J : *Kerja, masak, biar uangnya banyak. Terus jalan-jalan ke surabaya. Bentar lagi dapat angpao banyak. Nabung 3 juta beli Hp. Bagus.*

T : ke Surabaya sama siapa?

J : *teman-teman banyak.*

T : Surabaya mana?

J : *belum tahu. Tunggu uang dulu tabung.*

T : boleh sama orang tua?

J : *boleh, gak apapa*

T : emang sudah bilang?

J : *belum, tapi gak apapa, ini boleh, itu boleh. Gak apapa, sendiri bisa.*

T : pernah gak dimarahi orang tua?

J : *pernah,*

T : dimarahi kenapa?

J : *pulang sekolah maen rumah teman, kerja terlambat, bapak marah disuruh cuci piring banyak, capek uang dipotong dikit.*

T : terus kamu bagaimana?

J : *gak apapa, aku salah, uang tabung sedikit.*

T : kamu gak marah?

J : *marah dikit, gak apapa.*

T : dekat gak sama orang tua dan saudara?

J : *(mengangguk)*

T : keluar boleh gak izin?

J : *gak apapa, boleh, tapi harus kerja. Telat gak boleh uang potong, pusing. Jalan-jalan uang dikit.*

T : teman-temannya dari mana?

J : *rumah ada, Surabaya ada. Beli makan rumah makan banyak, kenal teman banyak.*

T : teman SLB juga?

J : *SLB ada, normal ada, banyak.*

T : mereka baik gak?

J : *baik ada, tidak ada, hati-hati.*

T : kalau ada masalah, pusing ngomong gak sama orang tua atau teman?

J : *(mengangguk) gak apapa.*

Lingkungan Subjek B

Orang tua

T : bagaimana perasaan ibu sebagai orang tua dengan keadaan B?

J : *sedih bu, apalagi kalau melihat dia sedang bersama teman-temannya dan melihat dia lebih banyak diam. Perasaan saya jadi sedih sekali.*

Kasih.

T : ada perasaan malu tidak bu dengan kondisi B yang berbeda dengan teman atau saudaranya?

J : *mboten bu, Cuma kasihan aja. Lhawong sudah seperti ini, mau diapakan lagi bu.*

T : ibu sering ngajak B keluar bareng?

J : *jarang, paling juga ke pasar, B itu pendiam jarang mau keluar rumah. Ya saya senang anak saya tidak seperti teman-teman sebayanya yang suka keluyuran. Anak gadis bu.*

T : lha kalo keluar biasanya kemana bu?

J : *ya paling juga Cuma kesekolah atau ke pasar jarang.*

T : main kerumah teman-temannya?

J : *ya pernah, tapi jarang. Saya memang tidak suka kalau anak saya keluar, khawatir kalau ada apa-apa, keadaipun ngge keleng ngoten.*

T : sama saudara-saudaranya juga diam bu?

J : oh, baik-baik. B ini sopan bu.

T : untuk membantu interaksi hubungan dengan sekitarnya, apa yang ibu lakukan?

J : ngge kulo ajari sopan santun niku wau.

T : kalau ada masalah sama temannya gitu bu?

J : dia jarang ngomong kalau ada masalah, ya biasanya diam saja. B memang pendiam, jadi ya saya anggap baik-baik saja.

T : untuk pola asuh sendiri anatar B dan saudaranya yang lain ada perbedaan gak bu?

J : ngge yak nopo ngge bu, sakpance larene ngge keadaanipun keleng ngoten niku, ngge rade kuatir mawon, terus ngge weriki kudu ngalah, lha wong sakpance sanes.

T : ibu dekat kale B?

J : ngge to bu, namanya juga ibunya bu, mau dekat sama siapa lagi?

T : B pernah keluar dari kota gresik ini sendirian mboten bu?

J : belum, belum pernah. Mboten tege bu ngecul ijen.

T : kalau ada masalah apa-apa biasanya B cerita gak sama ibu?

J : ngge cerita, tapi jarang, dan dia memang jarang ada masalah kok bu.

T : sebagai anak pertama pernah melibatkan nur dalam pengambilan keputusan keluarga gak bu?

J : maksute nopo ngge bu?

T : ya kalau ada suatu permasalahan dikeluarga apakah ibu akan meminta pendapatnya B?

J : belum bu, belum pernah. Mboten sekeco mawon ceritane.

Siswa

T : senang ya sekolah? Jadi ingin sekolah SMA lagi.

J : *(mengangguk), kenapa?*

T : ya senang seperti kamu dan teman-teman yang lain. Kamu suka mana sekolah apa dirumah?

J : *sekolah*

T : kenapa?

J : *teman banyak*

T : dirumah gak ada teman.

J : *ada. Punya*

T : baik gak

J : *baik*

T : terus kenapa?

J : *gak apapa*

T : nanti ikut juga kan jenguk bowo?

J : *(menggelengkan kepala)*

T : kenapa?

J : *gak boleh*

T : gak boleh sama siapa?

J : *bapak, ibu gak boleh marah*

T : gak apaapa, jenguk sama teman-teman, bilang aja dulu

J : *gak boleh. Gak apapa*

T : boleh, ayo gak apaapa, ibu yang ngomong yak e bapak ibu sama teman-teman

J : *(mengangguk)*

T : biasanya setelah pulang sekolah ngapaain

J : *(menggelengkan kepala), tidur*

T : gak main kerumah teman?

J : *gak boleh*

T : kenapa gak boleh? Sedih gak?

J : *gak tahu, gak apapa*

T : bilang sama bapak ibu mau main kerumah temen, gak apaapa.

J : *(mengangguk), gak apapa*

T : kalau lagi sedih, pusing bilang gak sama bapak atau ibu

J : *(tersenyum dan menggeleng)*

T : kenapa?

J : *gak apapa*

T : kamu dekatnya sama siapa? Bapak atau ibu

J : *ibu*

T : kenapa?

J : *gak apapa*

T : punya teman dirumah?

J : *(mengangguk)*

Guru

T : Bagaimana hubungan adek-adek dengan guru?

J : *Hubungan mereka dengan para guru sangat baik, ya seperti ini (bercerita dan ngobrol) tapi biasanya mereka lebih dekat dengan guru-guru yang lebih muda.*

T: ada metode tersendiri bu agar anak didik lebih dekat dengan guru, kok seperti akrab sekali.

J : *ya, kami disini memang memerankan diri tidak hanya sebagai pendidik ya, melainkan juga sebagai teman dan sahabat karena memang anak-anak SLB itu perasaanya sangat sensitive dan banyak membutuhkan dukungan dari orang-orang disekitarnya.*

T : apakah mungkin sensitive ini karena mereka kurang PD dengan kondisi yang mereka miliki? Andaikan demikian soslusi apa yang diberikan?

J : *sangat mungkin, meskipun ada factor lain yang tentunya membuat mereka kurang PD. Hal yang kami tekankan di sini dan SLB pada umumnya yaitu bahwa kita sama, mereka semua sama dengan yang lain, meskipun mereka memiliki kekurangan namun mereka pasti bisa dan mampu. Untuk itu kami berusaha untuk bersikap demokratais. Dalam menyelesaikan masalah kita selesaikan dengan jalan diskusi, bicara dan bicara, sehingga mereka merasa dihargai karenanya.*

T : Untuk sesama teman ada kesenjangan atau ngegeng sendiri-sendiri nggak bu?

J : *Oh Nggak, mereka berbaur bareng, tidak ada kelompok-kelompok tertentu.*

T : Hubungan siswa dengan lingkungan luar (siswa normal) bagaimana bu?

J : *Pergaulan mereka dengan siswa ataupun orang dewasa yang normal juga biasa-biasa saja, mereka bisa berinteraksi dengan baik, ya semisal ketika ada kunjungan-kunjungan dari Bupati atau kunjungan-kunjungan yang lainnya, ya mereka nggak minder, anak-anak malah senang dan bersemangat menyambut kedatangan mereka. Malah tidak jarang bahkan terkadang berkumpul untuk bercakap-cakap dan bertanya-tanya.*

T : Apa usaha dari pihak sekolah sendiri untuk perkembangan interaksi sosial adek-adek di SMALB ini?

J : *Kalo untuk pergaulan seperti itu, dari sekolah sering kali mengikut sertakan siswa pada perlombaan-perlombaan tertentu semisal perlombaan melukis dengan siswa SMU normal yang alhamdulillah tidak jarang kami menyabet juara.*

T : Untuk Renddy dan Nur ibu melihatnya seperti apa?

J : *oh kalo Renddy itu aktif sekali dan agak bandel, sedangkan Nur sangat pasif juga penurut. Berlawanan sekali memang.*

T : melihat perbedaan karakter siswa yang beraneka ragam, tindakan dari guru sendiri bagaimana bu?

J : dalam segala hal hampir sama ya, tentunya tidak mungkin kami harus memberi perlakuan yang berbeda dari sekian banyak siswa, apalagi dengan perangkat kami yang masih terbatas, namun untuk beberapa hal yang memang sangat jelas seperti pada Renddy dan Nur tadi ya mungkin dalam hal ketegasa atau kedisiplinan yang lebih kami tekankan pada Renddy, yang dalam hal ini dia agak lebih bandel dari yang lain, sedangkan pada Nur karena kepasifannya maka kami dewan guru selalu berupaya memberikan rangsangan-rangsangan pada dia untuk memberikan respon, atau melibatkan dia dalam kegiatan disekolah.

